

BAB IV
KESENIAN GOONG RENTENG EMBAH BANDONG
DI KECAMATAN ARJASARI

Bab ini akan membahas hasil interpretasi mengenai eksistensi atau keberadaan kesenian tradisional Goong Renteng Embah Bandong dan hubungannya dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung pada tahun 1983-2004. Fakta-fakta ini diperoleh melalui sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen dan arsip-arsip yang relevan dengan kajian yang peneliti lakukan. Untuk melengkapi informasi penelitian ini, peneliti juga melakukan teknik wawancara melalui sumber lisan (*oral history*) terhadap para pelaku atau narasumber yang benar-benar tahu, mengalami dan mengerti terhadap peristiwa yang peneliti kaji.

Pembahasan bab ini akan dikembangkan menjadi tiga sub pokok bahasan, yaitu pertama, deskripsi seni Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari. Kedua, mengenai hasil-hasil penelitian dan Ketiga merupakan pembahasan yang di dalamnya berisi latar belakang lahirnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, kemudian penulis lanjutkan dengan keberadaan kesenian Goong Renteng Embah bandong di wilayah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 1983-2004, faktor-faktor penghambat serta upaya yang dilakukan dalam rangka pelestarian kesenian tradisional Goong Renteng Embah Bandong, dan terakhir mengenai perkembangan

budaya modern dan pengaruh globalisasi terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

A. Deskripsi Seni Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari.

1. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Arjasari kabupaten Bandung.

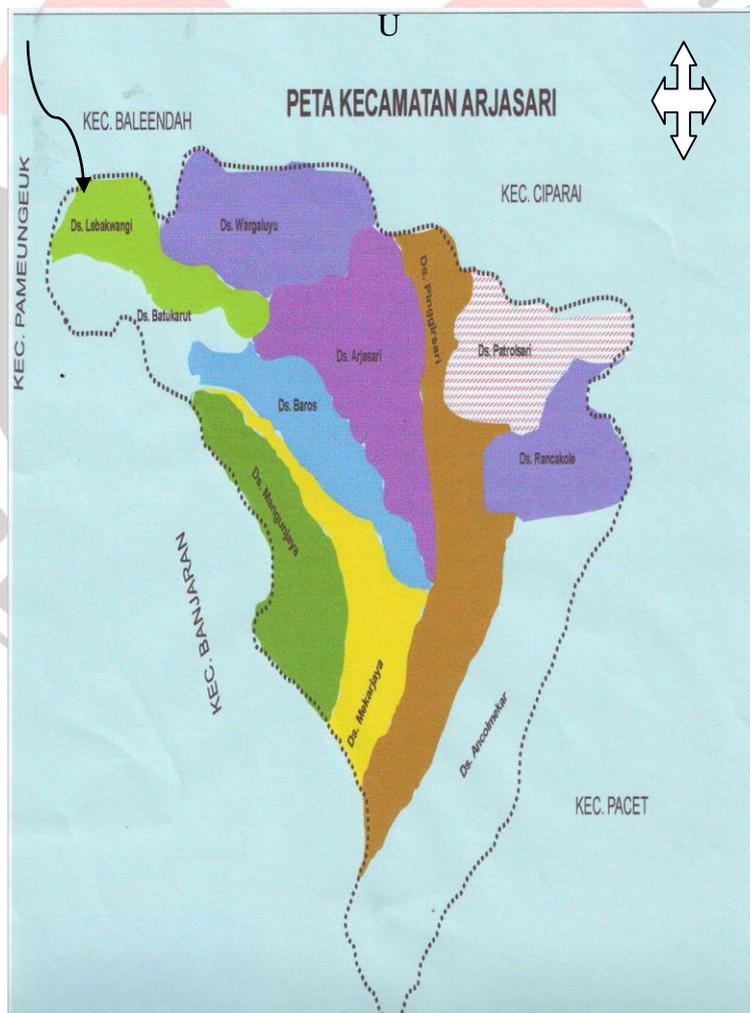
Gambaran umum Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung meliputi keadaan geografis dan administratif serta keadaan demografi penduduk yang memaparkan jumlah penduduk serta keadaan sosial budaya masyarakat Kecamatan Arjasari pada tahun 1983-2004. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik masyarakat Kecamatan Arjasari dengan keberadaan seni Goong Renteng Embah Bandong yang berkembang pada periode tersebut.

a. Kondisi Geografis dan Administrasi Kecamatan Arjasari

Arjasari adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Bandung, Terletak di sebelah selatan Kota Bandung, Pembahasan tentang keadaan geografis Kecamatan Arjasari dimaksudkan untuk mengetahui kaitan antara kondisi geografis dengan keberadaan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ciparay, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baleendah. Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjaran, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pacet.

Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung memiliki luas wilayah 5.362,535 Ha, terdiri atas Tanah Sawah (1.705,512 Ha), Tanah Kering (3.228,693 Ha), Empang/kolam(16 Ha), Tanah keperluan fasilitas umum (56 Ha) dan lain-

lain(tanah tandus,tanah pasir) (2.801 Ha).Kecamatan Arjasari berada pada ketinggian 879 meter dari permukaan laut dan suhu rata-rata adalah 20-37 derajat celcius serta curah hujan 3545 mm/tahun. Secara administratif Kecamatan Arjasari terbagi atas 11 Kelurahan/Desa antara lain Kelurahan Ancolmekar, Kelurahan Arjasari, Kelurahan Baros, Kelurahan Batukarut, Kelurahan Lebakwangi, Kelurahan Mangunjaya, Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Patrolsari, Kelurahan Pinggirsari, Kelurahan Rancakole, dan Kelurahan Wargaluyu. Berikut ini adalah Peta Kecamatan Arjasari:



Sumber : *Data Monografi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung 2004*

Kondisi dan keadaan wilayah yang didukung oleh sarana transportasi yang lancar dan memadai, yaitu berupa jalan beraspal yang cukup baik memudahkan Akses ke wilayah lainnya seperti Soreang dan kota Bandung sekitarnya. Selain itu, daerah ini dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai arah. Alat transportasi utama menggunakan angkutan kota. Sedangkan untuk transportasi ke luar kota menggunakan angkutan umum. Akan tetapi kondisi tersebut berbanding terbalik dengan keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong cukup banyak orang tidak mengetahuinya. Di sisi lain kemajuan teknologi seperti industri berkembang dengan cepat tetapi seni tradisional Goong Renteng Embah Bandong mengalami kemunduran dalam hal pertunjukannya.

b. Penduduk dan Mata Pencaharian

Mengenai perkembangan jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, penulis memperoleh informasi fakta dan data dari laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bandung dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Selengkapnya gambaran mengenai perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Bandung sejak tahun 1997-2004 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Komposisi Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1997	33.032	33.421	66.453
1998	33.799	34.175	67.974
1999	34.686	35.171	69.857
2001	36.876	39.780	76.656
2002	40.328	38.853	79.181
2003	42.383	36.588	78.971
2004	40.914	40.858	81.772

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung*

Berdasarkan angka jumlah penduduk di atas, masyarakat Kecamatan Arjasari memiliki beragam mata pencaharian yang terdiri atas beberapa sektor pekerjaan utama diantaranya adalah sektor pertanian, Sektor industri, peternakan, sektor perdagangan, angkutan, sektor pemerintahan dan sektor jasa. Sektor pertanian masih menjadi komoditas utama bagi masyarakat ini, walaupun banyak juga masyarakat di Kecamatan Arjasari memilih untuk menjadi buruh industri. Banyak lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi lahan pemukiman warga atau menjadi tempat usaha (industri). Bekerja bagi masyarakat merupakan satu upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhan hidup yang dirasakan oleh seseorang semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk mencari pekerjaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Penduduk Kecamatan Arjasari Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani (pemilik, penggarap, buruh)	13.222	31,12
2.	Pengusaha sedang/besar	26	0,5
4.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	823	1,94
6.	Pegawai Negeri	864	2,03
7.	TNI/POLRI	119	0,29
8.	Jasa	1.943	4,56
9.	Buruh industri	6.917	16,29
10.	Pengerajin/industri kecil	563	1,3
11.	Buruh Pertambangan	3	0,01

12.	Buruh Perkebunan	158	0,36
13.	Pedagang	3.897	9,16
14.	Pengangkutan	799	1,9
15.	Peternak	10.094	23,76
16.	Belum Bekerja	3.059	7,2

Sumber : *Monografi Kecamatan Arjasari tahun 2004*

Berdasarkan tabel di atas, mengingat kondisi geografis Kecamatan Arjasari yang menunjang maka bisa dilihat dalam tabel tersebut bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Arjasari berada dalam sektor pertanian, industri dan peternakan. Keadaan tanah yang subur ditunjang oleh sumber daya alam yang melimpah maka dimungkinkan untuk mengembangkan pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakatnya. Selain itu, banyaknya pembangunan-pembangunan kawasan industri menyebabkan banyaknya masyarakat memilih untuk menjadi pekerja (buruh) industri.

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Arjasari

Kondisi sosial budaya Kecamatan Arjasari dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi aspek agama, pendidikan, sosial (perubahan dan mobilitas) serta nilai-nilai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kehidupan masyarakat sekitar kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari secara kultural sangat dipengaruhi oleh budaya Sunda, kultur ini mewarnai kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Bandung dan Jawa Barat umumnya. Orang-orang yang berbudaya Sunda

diidentifikasi dengan agama Islam mengingat sebagian besar orang Sunda memeluk agama Islam.

“Kehidupan sosial budaya Sunda tidak dapat dilepaskan dari agama Islam karena mayoritas orang Sunda beragama Islam. Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Sunda sangatlah besar. Hukum adat yang berlaku di tanah Sunda, sangat kuat mencerminkan pengaruh Islam. kondisi ini terlihat pada bidang hukum waris, pernikahan, dan lain-lain.” (Ajip Rosidi dalam Edi S. Ekadjati, 1984: 134).

Mayoritas masyarakat Kecamatan Arjasari menganut agama Islam, hal ini terbukti dengan banyaknya prasarana peribadatan seperti mesjid dan tajug yang berada di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dari profil Kecamatan tersebut adalah: jumlah mesjid yang berada di Kecamatan Arjasari berjumlah 162 buah, sedangkan tajug/surau berjumlah 159 buah.

Berikut ini merupakan tabel mengenai data banyaknya penduduk menurut agama yang terdapat di Kecamatan Arjasari:

Tabel 4.3
Banyaknya Penduduk Menurut Agama
Di Kecamatan Arjasari Tahun 2004

No.	Klasifikasi Agama	Jumlah
1.	Islam	81.451
2.	Khatolik	102
3.	Protestan	209
3.	Hindu	9
4.	Budha	-

Sumber : *Monografi kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2004*

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Arjasari memeluk agama Islam. Agama Islam sudah lama tumbuh dan berkembang serta dianut oleh masyarakat Arjasari. Agama Islam ini telah dianut oleh penduduk secara turun temurun. Nilai-nilai Islam sangat dipegang erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya setiap hari Jum'at pagi diadakan pengajian oleh ibu-ibu, penuhnya masjid-masjid pada saat tiba waktu sholat, setiap sore anak-anak diwajibkan mengaji dan lain-lain. Keharusan anak-anak untuk belajar agama Islam dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan orang tua yang lebih mementingkan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini. Anak-anak mereka belajar dalam berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Bagi mereka yang tidak mempunyai biaya, anak-anaknya mendapatkan pendidikan melalui lembaga pendidikan non formal seperti belajar mengaji di mesjid-mesjid di sekitar rumah.

Selain agama Islam agama lain yang cukup berkembang di Kecamatan Arjasari adalah agama Kristen, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel di atas agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Kecamatan Arjasari jika dilihat dari banyak penganutnya. Masuknya agama Kristen ke wilayah Arjasari tidak terlepas dari masuknya penduduk non Islam ini ke daerah tersebut untuk mencari pekerjaan di sekitar Kecamatan Arjasari dan menetap disana.

Salah satu wujud sosial budaya suatu masyarakat, akan dicerminkan dalam suatu adat istiadat. Banyak cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat dan nilai-nilai agama yang mempunyai fungsi untuk mengatur sikap dan sistem nilai manusia serta mempertahankan tata tertib sosial dalam lingkungan masyarakat

yang belum banyak menggunakan prinsip ilmu pengetahuan. Adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Arjasari sampai saat ini diantaranya *ngarumat pusaka* yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu setiap bulan mulud tanggal 12 Rabiul awal. Kebiasaan lain seperti halnya masyarakat sunda pada umumnya, seperti syukuran 7 bulan usia kehamilan, upacara khitanan, pernikahan dan prosesi kematian (dari penguburan sampai selamatan selama 7 hari, 40 hari, ke-100 hari, dan setahun kematian, lebih dikenal dengan istilah *tahlilan*) masih tetap dilaksanakan. Kebiasaan tersebut merupakan perpaduan budaya islam dengan budaya masyarakat dulu yang telah berasimilasi sehingga menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun.

Adat istiadat atau kebiasaan adalah manifestasi dari pandangan hidup yang merupakan konsep seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia. Paradigma itu tersirat pada kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Arjasari di antaranya:

- 1) Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebetulnya diperingati oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagai Nabi terakhir yang memiliki keistimewaan dalam menyebarkan agama Islam, figurnya merupakan suri tauladan bagi umatnya. Untuk mengenang dan menambah kecintaan terhadapnya maka setiap 12 Rabiul awal/mulud diperingati dengan beragam kegiatan. Pada acara ini, tradisi masyarakat Kecamatan Arjasari di sekitar desa lebakwangi-batukarut masih merayakannya dengan membuat *tumpeng* yang

akan dimakan secara bersama-sama dalam acara peringatan tersebut. Susunan acara peringatan itu terdiri dari; ngarumat pusaka, sambutan dari tokoh masyarakat termasuk pengurus Sasaka Waruga Pusaka, pertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong, dilanjutkan dengan ceramah atau siraman rohani, kemudian ditutup dengan doa bersama. Pembacaan doa sampai pada kalimat “Qabulan” mereka yang membawa tumpeng serempak memotong congco/puncak tumpeng sebagai simbol ucapan syukur. Setelah itu dilanjutkan dengan makan-makan dan ramah tamah. Pada dasarnya maksud tradisi ini adalah mempererat tali silaturahmi masyarakat.

Gambar 4.2
Pengunjung pada peringatan maulid Nabi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

2) Ngarumat Pusaka

Ngarumat Pusaka adalah kegiatan membersihkan atau memadikan barang-barang pusaka peninggalan barang leluhur. Bahan-bahan untuk membersihkan atau memandikan terdiri dari air bersih yang telah dicampur

dengan tiwu/tebu, honje, dan jeruk mipis/lemon, khususnya untuk senjata tajam ditambah dengan minyak wangi.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 12 rabiul awal/mulud, tempatnya di situs rumah adat. Benda-benda pusaka ini ada yang berbentuk senjata tajam diantaranya; keris, kujang, golok/gobang, tumbak/tombak dan gamelan *gong renteng*. Merawat benda-benda pusaka ini merupakan wujud penghormatan terhadap para leluhur yang mempunyai peranan cukup besar dalam membangun masyarakat sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh keturunannya, yaitu berupa tempat yang nyaman serta kehidupan yang rukun tentram.

Istilah masyarakat dalam memandang peninggalan tersebut adalah *mupusti*, artinya menganggap benda itu adalah sesuatu yang sangat berharga yang keberadaannya dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Sikap tersebut telah tertanam dalam masyarakat, karena sikap yang berlebihan dalam memandang benda-benda pusaka itu sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Gambar 4.3

Alat-alat kesenian yang sedang dibersihkan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

3) Ziarah ke Makam Leluhur

Tempat ziarah yang dikunjungi adalah makam Embah Aji, Embah Patra, Embah Wira, Embah Lurah, dan Embah Bandong. Kelima tempat itu merupakan makam-makam orang yang dianggap berjasa besar dalam membangun daerah dan masyarakat kecamatan Arjasari khususnya Desa Lebakwangi-Batukarut. Biasanya tempat ini cukup ramai dikunjungi pada bulan mulud, bahkan sudah menjadi tradisi setiap malam tanggal 14 mulud banyak orang yang datang untuk *ziarah*, atau istilahnya *ngabungbang* yaitu semalam berada di tempat tersebut.

Seperti halnya *ziarah* ditempat lain *ziarah* ini adalah berdoa memohon petunjuk atau pertolongan kepada Allah bukan kepada orang yang dimakamkan agar dimudahkan dan diberikan keselamatan lahir batin. Masyarakat setempat mempercayai bahwa orang yang dimakamkan sangat istimewa semasa hidupnya dan hubungan doa itu takkan putus walaupun terpisahkan oleh kematian. Pemahaman tersebut kadang banyak menyimpang,

ada sebagian orang yang memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta/memohon pada orang yang dimakamkan dengan tujuan tertentu. Sebagai antisipasi (agar tidak membawa kepada kesesatan) maka dalam berziarah ini selalu didampingi oleh *kuncen*.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan, karena dengan pendidikan masyarakat akan semakin cerdas yang selanjutnya akan membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi. gambaran mengenai kualitas penduduk dapat dilihat dari jenjang pendidikan masyarakatnya. Mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Arjasari pada tahun 1983-2004 tidak dapat penulis paparkan secara lengkap karena keterbatasan sumber di lapangan. Mengenai perkembangan pendidikan di Kecamatan Arjasari tahun 2004 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Penduduk Kecamatan Arjasari Berdasarkan Pendidikan

Tahun	SD	SMP	SMA
1997	9.202	2.594	599
1998	9.050	3.254	592
1999	10.216	3.285	29
2001	10.304	3.175	150
2002	10.304	3.071	-
2003	10.413	2.684	1129
2004	10.497	3.255	1166

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Arjasari masih memiliki taraf pendidikan yang rendah. Masyarakat belum dapat menikmati pendidikan formal sampai jenjang yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu wajib pendidikan dasar sembilan tahun. Hal

ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang lulusan SD. Dengan rendahnya jenjang pendidikan yang telah ditempuh maka peluang kesempatan kerja terbatas. Tingkat pendidikan yang rendah ini dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang masih rendah, sehingga ketika harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SLTP dan SLTA akan menambah beban ekonomi keluarga. Bagi mereka yang lulus pendidikan dasar dianggap sudah cukup, yang penting bisa membaca dan menulis.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kondisi di atas terjadi karena nilai-nilai yang masih dianut oleh masyarakat sekitar yang dilatarbelakangi oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah, maka mayoritas penduduk di wilayah ini hanya lulusan SD, sehingga untuk membantu kehidupan ekonominya mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai tani atau buruh tani karena pekerjaan ini tidak mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu karena yang diutamakan adalah keterampilan, kesabaran, ketelitian dan keuletan.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Goong Renteng Embah Bandong

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai bentuk pertunjukan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong, yang dimaksud dengan bentuk yaitu gambaran wujud yang ditampilkan pada saat pertunjukan. Untuk gambaran bentuk atau wujud yang terdapat dalam Kesenian Goong Renteng Embah Bandong, penulis akan memaparkan mengenai (a) Pemain, (b) Waditra, (c) Busana, dan (d) Waktu pertunjukan.

a. Pemain

Pemain dalam Kesenian Goong Renteng Embah Bandong berjumlah 7 orang, ditambah dengan pemain pendamping. Hal ini menandakan bahwa sudah ada pengkaderan untuk melanjutkan warisan kesenian ini. Pengkaderan ini terlihat pada penyajian lagu pembuka pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Pemain Goong digantikan oleh orang baru, yang sebelumnya adalah bapak Yoyo yang digantikan oleh Deni.

Tujuh orang yang bertugas dalam pementasan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong memiliki peran seperti berikut ini : (a) Akih sebagai juru Saron, (b) Rasman sebagai juru Bonang 1, (c) Iyad sebagai juru Bonang 2, (d) Uun sebagai juru Kecrek, (e) Karhim sebagai juru Beri, (f) Eman sebagai juru Kendang, (g) Yoyo sebagai juru Goong.

b. Waditra

Pertunjukan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong tidak terlepas dari peralatan yang mendukungnya. Dalam wawancara yang lain dengan Iyad (wawancara 5 Februari 2011), dijelaskan bahwa terdapat tujuh macam waditra yang digunakan dalam kesenian tradisional Goong Renteng Embah Bandong, di antaranya :

1) Saron

Saron ini berbentuk bilahan dengan jumlah 15 bilah. Akan tetapi dalam kesenian Goong Renteng Embah bandong hanya dimainkan sebanyak 13 bilah. Saron ini ditempatkan pada ancak yang terbuat dari kayu dengan diberi

rongga didalamnya sebagai *resonator*. Dalam permainannya, pemain menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu. Peranan saron adalah memberikan dinamisasi terhadap lagu yang dimainkan.

Gambar 4.4
Waditra Saron



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

2) Bonang

Bonang yang digunakan dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandung terdiri dari 15 buah yang diletakan dalam ancak yang terbuat dari kayu yang terdiri dari tiga buah kotak persegi panjang. Penempatan ke tiga buah ancak disusun berbentuk “U”, dan pemainnya terdiri dari 2 orang. Bonang ini berfungsi sebagai pembawa melodi pokok.

Gambar 4.5
Waditra Bonang



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

3) Kecrek

Alat musik kecrek tidak jauh berbeda bentuknya dengan beri, hanya ukurannya lebih kecil. Terdiri dari empat buah piringan, dua piringan melekat pada ancak sedangkan dua piringan lagi dipasang tali ditengahnya. Kecrek berfungsi sebagai pemberi dinamisasi dari pukulan beri.

4) Beri

Alat musik ini berbentuk seperti piringan atau simbal dan jumlahnya dua buah dan memiliki ukuran yang sama. Penempatanya digantung dalam ancak yang berbentuk gawang. Alat ini disimpan secara bertumpuk, sehingga ketika dimainkan dengan dipukul oleh kayu maka kedua piringan itu beradu/bergetar. Alat ini berfungsi sebagai penjaga ritme dalam kesenian Goong Renteng Embah bandong.

5) Kendang

Dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong penggunaan alat musik kendang terdiri dari satu buah kendang besar dan dua buah kendang kecil. Kendang berfungsi sebagai penjaga tempo dari lagu yang dimainkan.

Gambar 4.6

Waditra Kendang



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

6) Goong

Goong dalam kesenian *goong renteng* sama halnya dengan gamelan lain, terdiri dari dua buah goong dengan ukuran yang relatif sama. Penempatan goong digantung dengan tali secara berhadapan pada anak. Kemudian di pasang 2 batang kayu dengan maksud terlihat sejajar dan seimbang. Dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong, pukulan goong merupakan pembuka dan penutup lagu.

Gambar 4.7
Waditra Goong



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

c. Busana

Aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong adalah busana atau kostum yang digunakan. Pengertian busana disini adalah pakaian yang digunakan oleh para pemain kesenian ini pada saat pementasan berlangsung, termasuk pakaian yang digunakan oleh para pemain seni Goong Renteng Embah Bandong. Kostum yang digunakan oleh para pemain adalah ikat kepala berwarna coklat dari kain batik, kemudian baju kampret putih yang melambungkan kesucian dan celana hitam. Kostum yang dikenakan tersebut semakin menambah kesan religi pertunjukan ini

Pemilihan kostum disarankan paling utama adalah harus menutup aurat, sesuai syariat Islam untuk beribadah haruslah menutupi dan menjaga aurat atau anggota tubuh seperti yang diajarkan dalam hukum Islam kepada umatnya untuk menjaga aurat mulai dari ujung rambut hingga ujung telapak kaki.

d. Waktu dan Tempat

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mengenai waktu penyajian Kesenian Goong Renteng Embah Bandong, kesenian ini memiliki agenda rutin setiap bulan mulud atau dalam rangka Maulid Nabi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kecamatan Arjasari yang menganut agama Islam. Kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi besar umat Islam dan figurnya dijadikan sunnah atau perilaku yang harus diteladani. Oleh karena itu, sebagai penghormatan kepadanya maka setiap hari kelahirannya selalu diperingati, diantaranya pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong. Mengenai tempat penyajian pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong umumnya dilaksanakan di sebuah *bale* yang berada di Situs Rumah Adat. Keberadaan Situs Rumah Adat sendiri merupakan peninggalan para leluhur masyarakat kecamatan Arjasari khususnya masyarakat Desa Lebakwangi-Batukarut yang saat ini dalam kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka.

3. Jalannya Penyajian Kesenian Goong Renteng Embah Bandong

Sebagai bagian dari serangkaian acara dalam peringatan Maulid Nabi, pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong harus melewati beberapa acara yang lain. Beberapa hari menjelang pelaksanaan peringatan Maulid Nabi, terlebih dahulu masyarakat mengadakan musyawarah. Dalam hal ini diwakili oleh kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka dan pemerintah desa bertempat di *bale* Situs Rumah Adat. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan mengenai pelaksanaan acara baik teknis maupun nonteknis. secara teknis meliputi rangkaian acara beserta orang-orang yang akan mengisinya, sedangkan yang bersifat nonteknis adalah pendanaan operasional beserta perbaikan fasilitas-fasilitas kegiatan.

Urutan penyajian Kesenian Goong Renteng Embah Bandong tidak terlepas dari serangkaian acara peringatan maulid Nabi terdiri dari enam babak yaitu pertama pembukaan, tawasul/pembacaan doa, ngebakan gamelan pusaka Goong Renteng Embah Bandong, pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong, sambutan dan terakhir doa mulud. Selengkapnya pertunjukan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong sebagai berikut:

a. Pembukaan

Seperti halnya Seni tradisilain, kesenian Goong Renteng Embah Bandong memiliki aturan-aturan yang sudah ditentukan secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Sebagai tahapan awal dari rangkaian acara peringatan maulid Nabi, adalah sambutan pembuka yang diwakili oleh pemandu acara dari kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka. Acara baru dibuka sekitar pukul 08.00 pagi, pada saat itu pengunjung atau masyarakat mulai berdatangan ke lokasi dan menempati tempat yang sudah disediakan.

Para pengunjung khususnya masyarakat Desa Lebakwangi-Batukarut kecamatan Arjasari hampir sebagian besar membawa tumpeng atau makanan yang pada akhir acara dimakan bersama-sama sebagai sukuran atas nikmat yang diberikan Tuhan hingga saat ini. Masyarakat atau *seuweu-siwi* ini adalah keturunan Lebakwangi-Batukarut baik yang tinggal di wilayah Kecamatan Arjasari maupun yang berada di luar wilayah itu.

b. Tawasul/pembacaan doa

Tawasulan atau pembacaan doa dilakukan oleh ibu-ibu pengajian, dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barjanji. Untuk pembacaan kitab Al-

Barjanji ini dilakukan secara bergiliran yang pada bagian tertentu. Seluruh pengunjung diharuskan berdiri dan bersama-sama melantunkan sholawat atau nadhoman yaitu berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketika tawasulan sedang berlangsung, ada kegiatan lain yang bersamaan waktunya yaitu *ngarumat pusaka* yang berada dirumah alit yang masih bertempat di Situs Rumah Adat. Letaknya sebelah kiri *bale* dan lapangan tempat para pengunjung berada. Benda-benda pusaka yang dibersihkan berupa senjata-senjata tajam peninggalan para leluhur. Acara *ngarumat pusaka* yang dilaksanakan di rumah alit itu di pimpin oleh kuncen situs yaitu Anang Rusman.

Dalam situs rumah adat, pengunjung terbagi kedalam dua bagian, sebagian besar ibu-ibu dan tamu undangan berada di lapangan depan *bale* tempat pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong dilaksanakan. Sebagian lagi hampir semua adalah laki-laki berada dirumah *alit*, selain ingin menyaksikan *ngarumat* ada juga yang berkepentingan turut membersihkan dan mengambil air bekas *ngarumat* untuk digunakan dirumahnya masing-masing.

c. Ngebekan gamelan pusaka Goong Renteng Embah Bandong

Setelah acara tawasulan selesai, dilanjutkan dengan memandikan gamelan Goong Renteng Embah Bandong yang telah dibawa dari tempat penyimpanan. Lokasi tempat pemandian gamelan tersebut adalah di sebelah kiri *bale*. Proses pemandian ini cukup mengundang banyak perhatian, karena sebagian masyarakat masih ada yang mempercayai bahwa air bekas ngebakan memiliki khasiat. Bahan-bahan lain yang digunakan untuk ngebakan ini di antaranya adalah tebu, honje, daun pandan dan jeruk lemon.

Petugas yang *ngebakan* berjumlah sekitar 6 orang dengan memakai kaos putih dan menggunakan ikat kepala batik yang merupakan pengurus Sasaka Waruga Pusaka. Waditra yang pertama dibersihkan adalah goong kemudian bonang, saron, kecrek, dan terakhir beri.

Setelah gamelan itu dibersihkan dan dilap hingga kering, selanjutnya para nayaga mempersiapkan gamelan untuk diletakan dalam ancaknya. Untuk waditra bonang terlebih dahulu ditemplei tanah liat pada bagian dalam sebagai bentuk pelarasan dengan mengacu kepada saron yang dijadikan ukuran.

Gambar 4.8

Goong yang sedang dibersihkan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

d. Petunjukan Goong Renteng Embah Bandong

Setelah proses *ngebakan* selesai, kemudian dilanjutkan dengan persiapan pertunjukan dari mulai pelarasan dengan tanah liat sampai pemasangan daun pisang pada ancak bonang dengan maksud agar suara yang dihasilkan akan keluar lebih nyaring dan bulat. Sejak awal acara *ngebakan* para pemain sudah siap di atas bale dengan suguhan sesajen dan kemenyan yang telah dibakar. Sebelum dimulai, terlebih dahulu ketua Sasaka Waruga Pusaka (organisasi yang mengurus

peninggalan leluhur termasuk gamelan Goong Renteng Embah Bandong) membuka acara pertunjukan ini dengan mensosialisasikan secara langsung kepada para pengunjung sekaligus menganjurkan untuk lebih apresiatif terhadap peninggalan leluhur sebagai warisan budaya. Sebagai pembuka lagu sodor selalu disajikan di awal pertunjukan. Sodor sendiri mengandung arti pembuka atau sebagai ungkapan dari *nyodorkeun* (mempersilahkan).

Gambar 4.9

Pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Sesajen yang disediakan sebagai sajian pokok dari pertunjukan Goong

Renteng Embah Bandong ini terdiri dari:

- | | | |
|------------------------|---------------------|----------------------|
| 1. Endog hayam kampung | 11. Surabi | 22. Angleng |
| 2. Lamareun | 12. Kelepon | 23. Apel |
| 3. Surutu | 13. Bubur bodas | 24. Anggur |
| 4. Rujak 7 warna | 14. Bubur beureum | 25. Jeruk |
| 5. Dewegan | 15. Cau kapas bakar | 26. Pais oncom teri |
| 6. Lisah keletik | 16. Gula batu | 27. Pais oncom peda |
| 7. Bajigur | 17. Cau emas | 28. Pais jeroan ayam |
| 8. Susu | 18. Roti | 29. Bakakak hayam |
| 9. Sirop | 19. Opak | 30. Rakocak |
| 10. Bangkerok ketan | 20. Ranggining | 31. Cau kapas atah |
| | 21. Wajit | |

- | | | |
|---|---------------------------------|-----------------|
| 32. Pais tipung
digulaan | tangkayan dina
kendi dicaian | 41. Bako mole |
| 33. Sangu tumpeng | 37. cau ambon | 42. Daun kawung |
| 34. Sangu pera | saturuy | 43. Teh sintek |
| 35. Rencang sangu
tumis,daging
jeung sajabana | digantungken | 44. Rujak roti |
| 36. Hanjuang,
seureuh | 38. sirah domba
digantungken | 45. Kopi Pait |
| | 39. Parupuyan | 46. Kopi manis |
| | 40. Bako tampang | |

Selain dalam acara Maulid Nabi, kesenian Goong Renteng Embah Bandong bisa disajikan dalam *ceremonial* kenegaraan. Hal itu tentu setelah melewati permohonan yang dilakukan oleh juru kunci dengan syarat *sesajen* yang telah disediakan. Kenyataan bahwa untuk mempertunjukan Goong Renteng ini tidak mudah, karena masyarakat masih menganggap *gamelan* ini keramat. Untuk pertunjukan biasa hanya bisa dilihat setahun sekali yaitu pada acara peringatan maulid Nabi yang persyaratannya ditanggung oleh pengurus.

e. Sambutan

Setelah pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong sebagai pembuka disajikan, dilanjutkan dengan sambutan dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya adalah: dari Sasaka Waruga Pusaka (ketua atau pupuhu kepengurusan), perwakilan pemerintah (diwakili oleh kepala Desa, Camat), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, dan *seuweu-siwi* Lebakwangi-Batukarut.

f. Doa Mulud

Pembacaan doa ini merupakan acara penutup dari serangkaian acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal yang cukup menarik dari bagian

ini adalah ketika berlangsung pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, adalah para pengunjung akan serempak melakukan pemotongan tumpeng atau biasa disebut “kabulan”, ketika doa yang dibacakan sampai pada kalimat “Qabulan”. Sebagian masih percaya bahwa *congcot*/puncak tumpeng yang dipotong suatu saat dapat menjadi khasiat.

Gambar 4.10
Pembacaan Doa Mulud



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

4.Fungsi Kesenian Goong Renteng Embah Bandong dalam Kehidupan Masyarakat.

Kesenian senantiasa memiliki peranan tertentu bagi masyarakat yang melakukannya, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mencapai kepuasan batin. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (2002: 121) yang mengutip dari Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengatakan, ada delapan fungsi penting dari musik etnis, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis; (2) hiburan; (3) komunikasi; (4) representasi simbolis; (5)

97

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

respons fisik; (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; dan (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Soedarsono (2002: 125) membagi fungsi seni ke dalam tiga fungsi, yakni (1) fungsi sarana ritual; (2) fungsi hiburan pribadi; dan (3) fungsi presentasi estetis. Suatu bentuk kesenian dapat pula berfungsi sebagai tanda pengenal dari masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang cukup kompleks, suatu jenis kesenian tertentu menjadi milik atau tanda pengenal bagi suatu golongan masyarakat tertentu (Sedyawati, 2006: 132).

Berdasarkan landasan di atas, maka penulis membagi fungsi kesenian Goong Renteng Embah Bandong dalam kehidupan masyarakat ialah sebagai berikut:

a. Fungsi Religius

Kehadiran pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong dalam peringatan maulid atau kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan prosesinya yang sakral menjadikan kesenian ini menjadi musik ritual masyarakat. fenomena seperti ini mirip dengan gamelan *sekati* yang selalu ditabuh dalam upacara *sekaten*, peringatan maulid Nabi di Yogyakarta dan Surakarta. Upacara *sekaten* ini telah ada sejak berdirinya kerajaan Islam pertama di Demak dengan rajanya Raden Fatah.

Ada beberapa aspek yang mendasari bahwa pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong merupakan musik ritual. Ritual sendiri merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan

beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa. Sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan bentuk ritual agama seperti ibadat.

b. Fungsi Hiburan

Fungsi seni sebagai sarana hiburan dimana pada saat disajikan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin seseorang yang dapat menimbulkan rasa senang atau bahagia bagi jiwanya. Kesenian ditujukan sebagai sarana hiburan sifatnya hanya sekedar tontonan saja, melainkan terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai tuntunan hidup di masyarakat seperti nilai pendidikan (Soedarsono, 2002: 123).

Secara umum, kesenian berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, begitu pula halnya dengan kesenian Goong Renteng Embah Bandung. Selain disajikan dalam konteks ritual, kesenian ini pun biasa disajikan dalam acara hajatan atau selamatan. Diluar konteks ritual, penyajian kesenian ini bisa semalam suntuk. Kehadiran kesenian ini dalam acara hajatan atau selamatan memberikan suasana musikal terhadap tamu-

tamu yang datang, sehingga suasana hajatan serasa meriah sebagai hiburan tamu-tamu yang datang.

c. Fungsi Komunikasi

Fungsi seni sebagai sarana komunikasi adalah seni merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi tentang sesuatu. Pesan yang terkandung dalam sebuah kesenian bentuknya bermacam-macam bisa berupa sastra, bunyi, gerak, atau pun dengan gambar. Pesan tersebut berisi ajaran kehidupan bagi masyarakat seperti pendidikan, penerangan, himbauan, ajakan, bahkan tentang ajaran agama (Soedarsono, 2002: 123).

Penyajian kesenian Gooong Renteng Embah Bandong tidak hanya bersamaan dengan pelaksanaan resepsi atau hajatan, tetapi kadang sehari sebelum hajatan gamelan ini ditabuh. Hal ini untuk memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa di lingkungannya (orang yang mengadakan hajatan) ada yang menyelenggarakan hajatan/resepsi dan masyarakat diharapkan untuk datang dan bersama-sama menikmati suasana yang meriah.

d. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas dimengerti sebagai suatu kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya transformasi dan kegiatan sehingga mengakibatkan seseorang mengalami suatu kondisi tertentu yang lebih maju. Dalam sebuah pertunjukan seni orang sering mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena di dalam setiap karya seni pasti

ada pesan dan makna yang disampaikan. Disadari atau tidak rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seni Goong Renteng Embah Bandong merupakan alat pendidikan bagi seseorang. Kesenian ini bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Disinilah seni harus disadari menumbuhkan pengalaman estetika dan etika.

Seni pertunjukan ini mengingatkan nilai-nilai moral, norma serta nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Kesenian Goong Renteng Embah Bandong juga mampu menjaga kebersamaan dalam bermasyarakat ini terlihat dari berkumpulnya *seuweu-siwi* Lebakwangi-Batukarut baik yang masih tinggal di wilayah tersebut maupun di luar wilayah itu, mereka menjadikan momen itu sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi setelah mereka disibukan oleh aktivitas masing-masing. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan ini kepada kita yang sedang membangun kembali jatidiri, kebanggaan, dan martabat bangsa seperti sekarang ini.

e. Fungsi Pengesahan Institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai sarana pendukung pada suatu cara dalam kehidupan sosial dan pendukung dalam menunjang suatu kepercayaan adat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981: 115) bahwa seni tradisi dapat dilihat dari dua arah, pertama seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu adat istiadat. Kedua, seni

tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturannya sudah menetap.

Di lingkungan masyarakat pedesaan, kesenian masih sangat kental akan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sehingga kesenian memiliki fungsi ritual yang sangat sakral di masyarakat sebagai objek pendukungnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono yang mengemukakan sebagai berikut:

“Fungsi-fungsi ritual ini bukan hanya berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut, khitanan, pernikahan, serta kematian. Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti misalnya berburu, menanam padi, panen padi, sampai persiapan untuk perang (Soedarsono, 1998: 57).

Kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang khas serta memiliki kesan sakral, selain acara tahunan setiap 12 mulud merupakan peringatan maulid nabi yang erat hubungannya dengan agama Islam. Menjadi pilihan tatkala momen-momen penting diselenggarakan. Sejak dulu kesenian ini menjadi bagian dari acara pelantikan atau peringatan peristiwa besar kenegaraan. Berikut data pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong:

1. Pelantikan Bupati Bandung I, Tumenggung Wira Angun-angun, di Karpyak (Dayeuhkolot) tahun 1641-1681 M.
2. Pelantikan Bupati Bandung II, Tumenggung Ardikusumah, di Karpyak (Dayeuhkolot) tahun 1681-1704 M.

3. Pelantikan Bupati Bandung III, Tumenggung Anggadiredja I, di Karapyak (Dayeuhkolot) tahun 1704-1747 M.
4. Pelantikan Bupati Bandung IV, Demang Natapradja, di Karapyak (Dayeuhkolot) tahun 1747-1763 M.
5. Pelantikan Bupati Bandung V, raden Anggadiredja III (R.A.A Wiranatakusumah I) di karapyak (Dayeuhkolot) tahun 1763-1794 M.
6. Pelantikan Bupati Bandung VI, R.A.A Wiranatakusumah II, di Bandung tahun 1794-1829 M.
7. Pelantikan Bupati Bandung VII, R.A.A Wiranatakusumah III (Dalam Karang Anyar), di Bandung tahun 1829-1846 M.
8. Pelantikan Bupati Bandung VIII, R.A.A Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang), di Bandung tahun 1846-1874 M.
9. Pelantikan Bupati Bandung IX, R.A Kusumadilaga (Dalem Marhum), di Bandung tahun 1874-1893 M.
10. Pelantikan Bupati Bandung X, Martanegara, di Bandung tahun 1893-1918
11. Pelantikan Bupati Bandung XI, R.H.A.A Wiranatakusumah V (Dalem Haji), di Bandung 1920-1931
12. Pelantikan Bupati Bandung XII, R.T. Hasan Sumadipraja, di Bandung tahun 1931-1935.
13. Pelantikan Bupati Bandung XIII, R.H.A.A Wiranatakusumah V, di Bandung tahun 1935-1945.

14. Pelantikan Bupati Bandung XIV, R.T.E Suriaputra, di Bandung tahun 1945-1947.
15. Undangan pertunjukan dari presiden Soekarno di Jakarta
16. Pelantikan Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi di Bandung
17. Undangan pertunjukan dari Bupati Bandung Sani Lukias di Pendopo Alun-alun
18. Pemeran tingkat nasional di taman Ismail Marzuki Jakarta, Oktober 1993.
19. Pameran pembangunan Kabupaten Bandung tahun 2003 di Soreang.

Sumber data: *Buku Nyucruk galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut, 1994. Inventaris Sasaka Waruga Pusaka, 2004.*

Data di atas adalah catatan pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong dalam acara formal yang menunjukkan bahwa keberadaan kesenian ini telah diakui dan dikenal masyarakat luas. Pertunjukan tersebut menambah kesan bahwa kesenian Goong Renteng tidak hanya sebagai kesenian rakyat biasa, tetapi sudah menjadi bagian dari *ceremonial* di kalangan Bangsawan.

f. Fungsi Pelestarian dan Stabilitas Kebudayaan

Musik merupakan salah satu bagian dari kesenian, sedangkan kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia selalu berubah dari masa ke masa, baik perubahan

yang berlangsung dalam waktu yang cepat atau pula perubahan yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam penyelenggaraan kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang dilaksanakan setiap tahun adalah kontribusi masyarakat terhadap kesinambungan serta stabilitas kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa kesenian ini adalah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga keberadaannya akan tetap diketahui dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

5. Kepengurusan Goong Renteng Embah Bandong

a. Kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka

Organisasi Sasaka Waruga Pusaka sebetulnya telah dirintis sejak tahun 60-an, berawal dari kelompok kecil atau panitia yang dibentuk oleh masyarakat setempat kemudian berkembang menjadi organisasi formal. Sebelum terbentuknya Sasaka Waruga Pusaka, perawatan serta penyelenggaraan *ngarumat pusaka* hanya ditangani *kuncen*. Pemilihan *kuncen* ini berdasarkan dari kepercayaan *sesepuh*/tokoh atau masyarakat Lebakwangi-Batukarut, selanjutnya *kuncen* menjadi penanggung jawab terhadap keberadaan barang-barang pusaka.

Keberadaan barang-barang pusaka beserta perawatannya, membutuhkan peran serta masyarakat banyak. Dalam hal ini peranan *kuncen* tentu saja sangat terbatas, karena penyelenggaraan *ngarumat pusaka* memerlukan kordinasi dari berbagai pihak (masyarakat). Untuk itu, sekitar tahun 60-an, kepala desa Lebakwangi dan Batukarut

menginstruksikan kepada seluruh ketua RW untuk bersama-sama membantu penyelenggaraan *ngarumat pusaka* yang dilaksanakan setiap 12 mulud. Bantuan yang diberikan adalah mempersiapkan untuk acara mulud seperti perbaikan Situs Rumah Adat dan menyiapkan perlengkapan *ngarumat*. Karena melibatkan banyak orang, dan pekerjaan lebih mudah maka dibentuklah panitia untuk mengkoordinir acara tersebut. Selanjutnya, sesudah acara muludan selesai diadakan evaluasi kemudian panitia dibubarkan.

Keadaan tersebut (panitia) berlangsung setiap tahun, hingga pada tahun 1983 dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu Ajud Erawan, Poepoe Suriadiredja dan Uko Rukanda serta didukung oleh kepala Desa Lebakwangi pada saat itu H. Li Danya dan kepala Desa Batukarut yaitu E. Juarsa dibentuklah Sasaka Waruga Pusaka. Dasar pembentukan organisasi ini selain panitia penyelenggaraan tahunan adalah orang-orang yang sama, yang paling penting adalah diperlukannya wadah atau organisasi untuk menjaga serta merawat barang-barang pusaka sebagai warisan leluhur. Pertimbangan lain adalah keberadaan barang-barang pusaka ini mengandung nilai-nilai kesejarahan serta seni budaya dan diharapkan organisasi yang dibentuk dapat menggali nilai-nilai tersebut serta mensosialisasikan kepada masyarakat.

Keperguruan barang-barang pusaka hingga ke organisasi Sasaka Waruga Pusaka, dari catatan yang didapat sebagai berikut:

- 1) Generasi pertama : Nini Ariyem

- 2) Generasi ke dua : Bapak Narwa (sebutan oleh anak)
- 3) Generasi ke tiga : Narwa
- 4) Generasi ke Empat : Buyut Keyet
- 5) Generasi ke lima : Embah Mandor
- 6) Generasi ke enam : Bah Oyo
- 7) Generasi ke tujuh : Aki Madasim
- 8) Generasi ke delapan : Bah Sukarja
- 9) Generasi ke Sembilan : Bah Endan
- 10) Generasi ke sepuluh : Panitia (belum menjadi organisasi formal)
- 11) Generasi ke sebelas : Sasaka Waruga Pusaka

Sumber data: *Buku Nyucruk galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut, 1994.*

Organisasi Sasaka Waruga Pusaka resmi dibentuk pada tanggal 25 November 1985. Berdasarkan hasil wawancara (wawan, 13 Maret 2011) bahwa penamaan Sasaka Waruga Pusaka memiliki arti dari *sasaka* adalah tiang besar yang paling berat (kokoh) dan berfungsi menahan bangunan, sedangkan *waruga* adalah jasmani atau raga dan arti dari *pusaka* adalah isi dari jasmani. Secara keseluruhan makna dari Sasaka Waruga Pusaka adalah pengurus atau yang mengurus tempat pusaka beserta isinya. Hingga saat ini, organisasi ini telah mengalami tiga kali pergantian kepengurusan. Organisasi ini dibentuk tidak hanya mengurus Situs Rumah Adat beserta isinya, tetapi organisasi ini juga harus mampu menjadi konsultan bagi masyarakat Kecamatan Arjasari. Dalam hal ini kedudukan Sasaka Waruga

Pusaka bisa dikatakan sebagai lembaga penasehat kemasyarakatan khususnya yang berkenaan dengan seni budaya.

Kesadaran serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dari peninggalan leluhur, menjadikan organisasi ini tetap eksis dan upaya-upaya pengembangan terus dilakukan, walaupun belum sepenuhnya elemen-elemen dari organisasi ini berfungsi secara maksimal. Akan tetapi bisa melihat dari tujuan awal pembentukan yaitu sebagai wadah yang berkepentingan terhadap barang-barang pusaka, hingga saat ini dilaksanakan dengan baik. Keberadaan organisasi ini telah diketahui dan diakui oleh masyarakat Kecamatan Arjasari, Bahkan telah tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung sebagai organisasi yang mengurus benda-benda pusaka serta kesenian buhun gamelan Goong Renteng Embah Bandung.

b. Gambaran Organisasi/kepengurusan

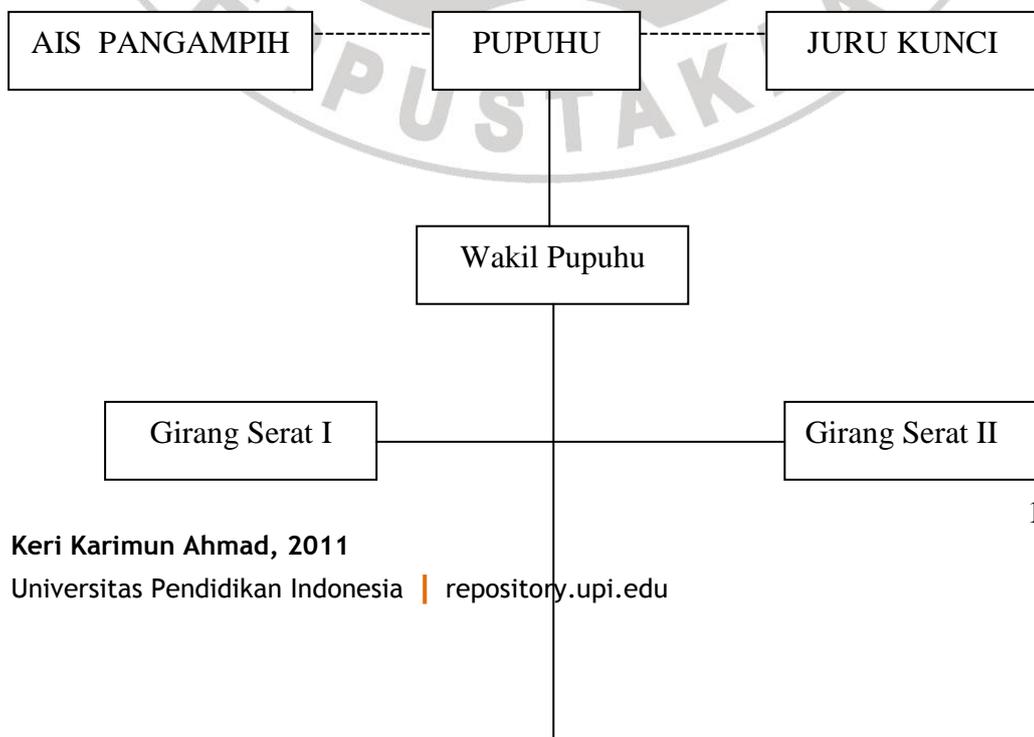
Sasaka Waruga Pusaka merupakan organisasi yang dibentuk atas kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian seni budaya sebagai peninggalan leluhur. Organisasi ini menjadi sangat penting keberadaannya karena hal-hal yang mempunyai relevansi dengan aktivitas seni budaya dapat ditangani dengan jalinan koordinasi dari berbagai pihak melalui peranan organisasi Sasaka Waruga Pusaka. Hasil penelitian Abun Somawijaya menyebutkan bahwa dalam pengelolaannya ada keterpaduan antara sistem tradisional dengan mekanisme organisasi yang berbentuk birokrasi modern terutama dalam struktur organisasinya. Hal ini sangat

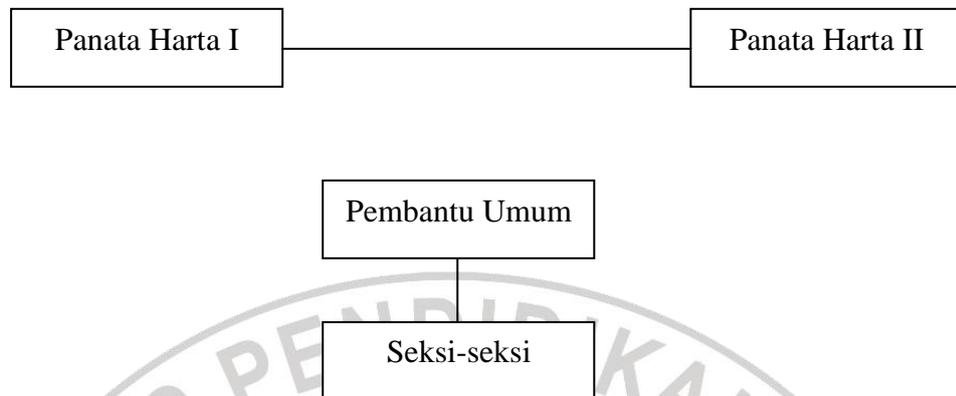
relevan karena dari awal pembentukannya, Sasaka Waruga Pusaka memiliki struktur dan mekanisme untuk memudahkan garis kondinasi antar elemen-elemen organisasi. jika dilihat dari organisasi sebagai bentuk birokrasi, menurut weber mempunyai ciri-ciri, diantaranya:

1) Tugas-tugas organisasi didistribusikan dalam beberapa posisi yang merupakan tugas-tugas jabatan. Secara implisit terjadi pembagian kerja, sehingga terjadi spesialisasi.

2) posisi-posisi dalam organisasi terdiri dari hirarki struktur wewenang. Hirarki berwujud sebagai piramid dimana setiap jabatan bertanggung jawab terhadap bawahan mengenai keputusan dan pelaksanaan. tanggung jawab atasan membawahi bawahan-bawahannya yang melingkupi bagian-bagian tersebut.

gambaran dari birokrasi organisasi yang disebut diatas kaitanya dengan organisasi Sasaka Waruga Pusaka bisa dilihat dari struktur organisasi berikut:





Keterangan

----- Garis Koordinasi

———— Garis Komando

Sumber data: *Buku Nyucruk galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut, 1994.*

Pupuhu merupakan pengambil keputusan, sebagai tingkatan tertinggi dalam organisasi pupuhu memiliki kewenangan menentukan keputusan yang telah dimusyawarahkan dalam rapat anggota. Akan tetapi untuk persoalan yang berkenaan dengan spiritual dan benda-benda pusaka, peranan ais pangampih dan juru kunci menjadi pertimbangan yang berpengaruh besar terhadap keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini keputusan dari ais pangampih dan juru kunci bisa menjadi keputusan organisasi. Untuk itu dalam struktur organisasi kedudukan ais pangampih dan juru kunci setara dengan pupuhu.

Keperguruan Sasaka Waruga Pusaka dari awal dibentuknya yaitu tahun 1985 hingga tahun 2004 telah mengalami tiga kali pergantian keperguruan. Pengembangan-pengembangan dalam organisasi ini terus

dilakukan, hal ini dapat dilihat dari susunan pengurus yang bertambah dari tiap kali pergantian pengurus. Pergantian kepengurusan ini belum memiliki periode yang pasti, hanya berdasarkan lamanya jabatan serta usia anggota pengurus.

Berikut susunan kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka dari generasi pertama hingga tahun 2004.

Generasi Pertama

Ais Pangampih:

- 1) Ajud Erawan
- 2) Poepoe Suriadireja
- 3) Uko Rukanda
- 4) Drs. H. A. Li Danya
- 5) Eyet Sudaryat
- 6) Soma
- 7) Ibu Ewet
- 8) Ibu jeweningsih
- 9) Enggin
- 10) Ugan

Sasaka Waruga Pusaka

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1) Pupuhu I | : Ii Natapraja |
| 2) Pupuhu II | : H. U. Rukanda |
| 3) Girang Serat I | : Adak Sutia |

- 4) Girang Serat II : O. R. Hidayat
- 5) Panata Harta I :U. Sutia
- 6) Panata Harta II : Supriyatna
- 7) Pawaratah : Wiratmaja, Amidi, Anda
- 8) Panartib : Enggin, Anang
- 9) Pawasuh : Enggin, Anang
- 10) Juru Kunci : Enggin, Anang
- 11) Panata Acara : A. Palmi, O. R. Hidayat
- 12) Komisariss Umum : Mayor Suhandha

Sumber data: *Buku Nyucruk galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut, 1994.*

Generasi Kedua

Pelindung : Tripida Desa Lebakwangi-Batukarut

Pembina/penasehat:

- 1) Kakandikbud Kecamatan Arjasari
- 2) Kepala Dinas P dan K Arjasari
- 3) Penilik Kandep Dikbud Kecamatan Arjasari
- 4) Ajud Erawan
- 5) Poepoe S
- 6) Drs H. A. Li Danya

Pengurus:

- 1) Ketua : Drs. Uko Rukanda
- 2) Wakil Ketua : Andi Palmi

- 3) Sekretaris : Adak Sutia
- 4) Bendahara : Yoyo Taryo
- 5) Pembantu Umum : Anang Rochman
- 6) Seksi Upacara Adat : Enggin
- 7) Seksi Tata Gending : Andi Palmini
- 8) Seksi Peralatan : Ayib
- 9) Seksi pendidikan dan penerangan : Andi Palmini
- 10) Seksi Humas : O. Rochman Hidayat
- 11) Pelatih : Andi Palmini

Ditambah ada suatu bidang khusus mengenai:

- 1) Bidang Makalah : Ajud Erawan
- 2) Jarah Nitra : Poepoe Soemadiredja
- 3) Bidang Kesenian : E. Juliningsih

Sumber data: *Laporan penelitian Abun Somawidjaya*

Generasi ketiga

I. Pelindung:

- 1) Kepala Desa lebakwangi
- 2) Kepala Desa Batukarut

II. Ais Pangampih:

- 1) Ajud Erawan
- 2) Li Danya
- 3) Uko Rukanda

- 4) H. Suhada
- 5) Sudayat
- 6) Mamih Juenuningsih

III. Pengurus:

- 1) Pupuhu : O. Rochman Hidayat
- 2) Wakil Pupuhu : Ir. Wawan
- 3) Girang Serat I : Deden Taufik
- 4) Girang Serat II : Aip Rosidi
- 5) Panata Harta : E. Tarlan Somantri
- 6) Panata Harta II : Dedi Sukarya
- 7) Pembantu Umum : Jeje H. Sutia
- 8) Juru Kunci : Ayib

Seksi-seksi

- 1) Perlengkapan : Iim, Sudarmin, Dedi
- 2) Pawaratah : nana
- 3) Inventaris/data : Juju, Endang
- 4) Pawasuh Lebet : Oo, Eje, Tarja, Enjang, Didi
- 5) Nayaga : Iyad, Yoyo
- 6) Humas : Mardan, agus, Jamhur. Alak, Agus,
Budi Setiawarman, Iim
- 7) Panaliti : Ir. Itang, Agus Tarmana, Drs. Ayi S
- 8) Usaha : Dede Rucita, Ade Tiana, Ayi S

- 9) Calagara : Aip Rosidi
10) Kebersihan : Maman, Nandang, Utang
11) Pangcalikan : Uka, Wiwi

Sumber: *Inventaris Sasaka Waruga Pusaka, 2004*

Setelah terbentuknya organisasi Sasaka Waruga Pusaka tentu saja banyak hasil-hasil yang dicapai, selain penyelenggaraan acara Maulid Nabi menjadi lebih terkoordinir juga keberadaan benda-benda budaya pun menjadi perhatian organisasi. Selain itu keberadaan situs rumah adat menjadi lebih baik dalam arti pembangunan/renovasi dilakukan setiap tahun, ini terlihat dari pembangunan benteng di sekitar situs sebagai antisipasi erosi tanah akibat air sungai.

Sejak dibentuknya organisasi Sasaka Waruga Pusaka, telah terjadi perubahan pandangan terhadap benda-benda budaya yang memiliki nilai keramat. Perubahan itu terlihat dengan adanya upaya membuka keberadaan benda-benda tersebut pada acara *ngarumat pusaka*, para pengurus memperbolehkan masyarakat untuk mendokumentasikan peristiwa tersebut. Sikap sesepuh pun lebih terbuka untuk berbagi informasi mengenai benda-benda keramat tersebut (wawancara dengan Oman, 10 April 2011).

B. Hasil-Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Lahirnya Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Mengenai asal-usul Goong Renteng Embah Bandong ini sendiri belum diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini penulis sama sekali tidak menemukan

sumber literatur baik naskah atau manuskrip dan sebagainya yang menunjukkan secara pasti kapan Kesenian ini muncul. Beberapa literatur yang ada sama sekali tidak menjelaskan kapan dan darimana asal muasal kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Namun menurut pengamatan yang penulis lakukan dilapanganada beberapa versi mengenai kesejarahan kesenian ini. Data yang didapatkan masih berupa cerita lisan yang secara turun temurun disampaikan oleh para sesepuh masyarakat Kecamatan Arjasari khususnya sesepuh yang berada di Desa Lebakwangi-Batukarut tempat kesenian ini berada.

- Bagaimana munculnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari?

Mengenai bagaimana munculnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari, menurut penuturan H. A. Li Danya bahwa gamelan *goong renteng* ditemukan oleh Embah Panggungjayadikusumah (dikenal dengan Embah Dalem Andayasakti karena makamnya berada di gunung Anday) yang sedang melakukan perjalanan bersama 4 orang pengikutnya untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat. Waktu itu ia merupakan *menak* atau Bupati setingkat raja yang memimpin wilayah Tanjungwangi (sekarang dikenal dengan Lebakwangi). Dalam perjalanan tersebut Embah Dalem Andayasakti melihat gundukan tanah yang cukup mencurigakan, kemudian ia memerintahkan pimpinan Desa setempat agar mengerahkan masyarakat untuk membongkar gundukan tanah tersebut. Singkat cerita, dari gundukan tanah itu ditemukan tumpukan barang-barang yang terbungkus tanah.

Selanjutnya oleh masyarakat barang-barang itu dibersihkan selama kurang lebih 2

bulan. Setelah bersih, barang-barang tersebut ternyata seperangkat gamelan dari bahan perunggu yang terdiri dari: goong, bonang, rincik, kecrek, beri dan alat-alat yang lain(wawancara dengan Li Danya, 12 Maret 2011).

Barang-barang berupa gamelan itu kemudian dipelihara dan dijadikan kesenian yang mandiri pada waktu itu. Hingga saat ini gamelan tersebut masih dirawat dengan baik oleh masyarakat Lebakwangi-Batukarut, yang kemudian gamelan tersebut dikenal dengan gamelan Embah Bandong. Istilah gamelan Embah Bandong diambil dari nama orang yang memelihara dan mengembangkan kesenian itu yaitu Embah Manggungdikusumah, yang pada saat itu dikenal dengan nama Embah Bandong.

➤ Siapakah Embah Bandong itu?

Menurut Danya asal mula nama Embah Bandong ini, tidak terlepas dari riwayat awal kehadiran Embah Manggungdikusumah ke wilayah Lebakwangi. Diriwayatkan, pada masa dahulu di sebelah barat, persisnya masih jadi pertanyaan apakah Banten atau wilayah yang lain. Ada seorang pemuda yang memiliki ilmu tinggi sakti mandraguna, pada waktu itu diwilayahnya tidak ada yang mampu menandingi kemampuan serta keluhuran ilmunya. kemudian pemuda tersebut bertapa disuatu gunung selama belasan tahun dan akhirnya mendapat petunjuk untuk pergi mengembara kesebelah timur, pemuda tersebut bernama Embah Manggungdikusumah. Singkat cerita, pemuda itu sampai di wilayah Tanjungwangi dan disambut oleh Embah Panggungjayadikusumah yang merupakan pemimpin wilayah Tanjungwangi. Kehadiran pemuda itu, sebenarnya telah diketahui dan dipersiapkan oleh Embah Panggungjayadikuysumah.

Kemudian pemuda itu memperkenalkan diri dan menanyakan keadaan wilayah ini, serta siapa yang menjadi rajanya.

Embah Panggungjayadikusumah yang terlihat seperti kakek-kakek menerangkan bahwa wilayah ini bernama Tanjungwangi, sedangkan yang menjadi rajanya bukan rakyat bukan menak, tidak gagah tapi tidak pula lemah, tidak pintar tapi tidak juga bodoh, dikatakan pintar tetapi merasa bodoh, dikatakan bodoh tapi berilmu, dan itu tergantung orang yang menilainya. Kagum dengan keterangan itu, pemuda tersebut menyatakan keinginan untuk bertemu dengan raja yang bersangkutan. Akan tetapi, Embah Panggungjayadikusumah memberikan syarat terlebih dahulu yaitu harus mengambil mutiara yang berada di dasar talaga Bandung. Selanjutnya syarat tersebut dipenuhi dan ketika mutiara sudah dekat dalam genggamannya berubah menjadi sepasang *Biul*.

Segala cara dilakukan si pemuda tersebut untuk mangkap *biul* tadi namun usahanya tidak berhasil dan *biul* itu pun berubah menjadi Embah Panggungjayadikusumah. Merasa dipermainkan, akhirnya dia menantang Embah Panggungjayadikusumah untuk bertarung secara langsung. Singkat cerita, pertarungan itu dimenangkan oleh Embah Panggungjayadikusumah dan pemuda tersebut menyatakan diri untuk menjadi muridnya serta bersedia mengabdikan kepada Embah Panggungjayadikusumah. Selanjutnya pemuda tersebut diberikan kepercayaan untuk menjaga dan mengembangkan gamelan Goong Renteng, serta namanya diganti dengan Embah Bandrong Bandung Bandangwasa (wawancara dengan Li Danya, Februari 2011).

Mengenai kehadiran gamelan Goong Renteng ini berikut orang yang mengelolanya yaitu Embah Bandong, ada yang meriwayatkan dengan versi berbeda. Jika melihat uraian diatas tentang awal ditemukannya gamelan Goong Renteng dari gundukan tanah, dari hasil wawancara dengan bapak Iyad (nayaga) bahwa gamelan Goong Renteng itu tentu saja tidak ditemukan begitu saja, karena dengan adanya *repertoar* yang diwariskan/diajarkan menandakan bahwa gamelan itu hadir bersama ahlinya atau orang mampu dan memiliki pengetahuan mengajarkannya. Ia beranggapan bahwa cerita kehadiran Embah Bandong di wilayah Lebakwangi ini diikuti hadirnya gamelan tersebut. Maksudnya, ketika Embah bandong bertemu dengan Embah Panggungjayadikusumah dan terjadi pertarungan yang dimenangkan oleh Embah Panggungjayadikusumah, kemudian sebagai tanda kekalahan ia membawa gamelan tersebut dan mengajarkannya. Argumen ini berdasarkan pada awal pemberian nama dari Embah Manggudikusumah menjadi Embah Bandong, yang memiliki makna yaitu Bandong awalnya dari kata *bandang* atau *kabandang* yang artinya sesuatu yang terenggut dan tidak kembali lagi. Dan selanjutnya Embah Bandong inilah yang mengembangkan serta mewariskan kesenian *goong renteng* hingga keberadaannya dapat dirasakan sampai saat ini (wawancara dengan Iyad, 12 Maret 2011).

➤ Kapan kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini muncul?

Dalam penuturan Yoyo mengatakan bahwa kemungkina gamelan ini telah hadir sejak jaman Hindu. Sebagai bukti adalah adanya benda-benda pusaka di wilayah Lebakwangi yang disinyalir merupakan hasil budaya Hindu, kemudian dengan kedatangan agama Islam maka benda-benda pusaka tersebut (termasuk

gamelan) difungsikan sebagai media dakwah artinya disisipi dengan ajaran agama Islam. Berbeda dengan pendapat Li Danya, Iyad mengatakan bahwa gamelan ini datang bersama dengan agama Islam, dan dari dulu pun sudah memiliki agenda rutin yaitu setiap tanggal 12 Mulud (wawancara dengan Yoyo, 12 Maret 2011).

Kedua pernyataan ini perlu ditelusuri kembali, karena jika melihat dari awal keberadaannya kesenian *goong renteng* di daerah lain seperti yang Cigugur Kuningan dikatakan bahwa gamelan tersebut dibawa oleh Raksajaya seorang tokoh Islam dari Cirebon sekita abad ke-18, dugaan dari Iyad sangat relevan jika gamelan tersebut datang antara abad 17-18, karena pada waktu itu agama Islam telah menyebar luas di daerah Jawa.

Mengenai orang yang membawa agama Islam ke wilayah Lebakwangi menurut Enggin (sesepuh) adalah sunan Kalijaga. Bahkan pada masa Embah Panggungjayadikusumah pun sudah menganut agama Islam, belum dipastikan kebenarannya. Akan tetapi, beberapa narasumber menduga kuat bahwa ketika gamelan Embah Bandong hadir agama Islam telah dianut oleh masyarakat sekitar daerah Lebakwangi (wawancara dengan Enggin, 13 Maret 2011).

Kembali ke awal keberadaan *goong renteng* Embah Bandong, penulis berpendapat bahwa penuturan Iyad perlu menjadi pertimbangan. Mengenai kehadiran *goong renteng* yang begitu saja ditemukan dari gundukan tanah, rasanya perlu dikaji ulang. Mengingat bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada saat itu ada orang yang cukup mengerti terhadap gamelan tersebut dan mengajarkannya.

Gamelan *goong renteng* pada umumnya menyebar di daerah-daerah pedesaan yang memiliki mata pencaharian berladang dan bersawah, begitu pun dengan gamelan *Goong Renteng Embah Bandong*. Gamelan *Goong Renteng Embah Bandong* lahir pada kehidupan masyarakat tradisional agraris religius, berkembang dan berhimpitan dengan proses dinamika masyarakat Desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari. Saat ini pengelolaannya berada dibawah kepengurusan Sasaka Waruga Pusaka.

2. Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari Tahun 1983-2004.

- Apa perbedaan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* pada awal kemunculannya dengan sekarang?

Menurut Enggin kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* ini bisa dikatakan sebagai kesenian tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada awal munculnya kesenian ini masih terikat dengan aturan-aturan yang membatasi karena digunakan sebagai sarana ritual upacara masyarakat setempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman kesenian ini akhirnya berubah juga menjadi seni pertunjukan. Hal ini juga terjadi dengan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* (wawancara dengan Enggin, Mei 2011).

Dalam mengembangkan kesenian tradisional tentunya harus ditunjang oleh aktifitas yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait, diantaranya ialah pelaku seni, pemerhati seni dan masyarakat. Perkembangan kesenian tradisional dapat dilihat di daerah-daerah yang memberikan perhatian penuh terhadap kelangsungan

seni tradisional, sehingga kesenian tradisional yang pada awalnya muncul di daerah sebagai sarana ritual, mulai diangkat kedalam sebuah pertunjukan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan terciptanya suatu perubahan yang baru dalam pola kehidupan masyarakat. Salah satu cirinya yaitu adanya kesan penyeragaman keseluruhan budaya dengan pola dan nuansa peradaban global yang bercirikan modern. Perubahan bukanlah suatu hal yang dilarang atau tabu selama ia membawa nilai-nilai positif dan menguatkan atas keberadaan seni itu sendiri. Kalau perubahan mengarah pada rusaknya nilai-nilai yang dijunjung dalam seni, itulah yang tidak boleh.

- Perubahan seperti apa yang terdapat dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari tahun 1983 sampai tahun 2004?

Menurut Wawan dalam kesenian tradisional Goong Renteng Embah Bandong, pada awalnya *kuncen* dipercaya oleh masyarakat untuk menjaga dan merawat alat-alat kesenian ini, *kuncen* menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas keberadaan alat-alat kesenian ini. Sehingga pada tahun 1983 dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu Ajud Erawan, Poepoe Suriadiredja, Uko Rukanda, dan H. Li. Danya serta E. Juarsa dibentuklah organisasi formal yang bernama Sasaka Waruga Pusaka sebagai organisasi yang mewadahi kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Dasar pembentukan organisasi ini adalah untuk menjaga serta merawat barang-barang pusaka sebagai warisan leluhur. Selain itu keberadaan barang-barang pusaka ini mengandung nilai-nilai kesejarahan serta seni budaya dan diharapkan organisasi yang dibentuk

dapat menggali nilai-nilai tersebut serta mensosialisasikannya kepada masyarakat. Dengan adanya kepengurusan keberadaan kesenian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok nayaga, tetapi secara keseluruhan (pengurus organisasi) turut bertanggung jawab (wawancara dengan Wawan, 24 April 2011).

Selain itu Iyad menjelaskan mengenai kemunculan kesenian Goong Renteng Embah Bandong sekitar abad-17, kesenian ini selain dipertunjukan pada acara ritual yaitu acara Maulid Nabi, juga dipertunjukan pada acara formal yang membuktikan bahwa keberadaan kesenian ini telah diakui masyarakat luas. Pertunjukan tersebut menambah kesan bahwa kesenian Goong Renteng Embah Bandong tidak hanya sebagai kesenian rakyat biasa, tetapi sudah menjadi bagian dari *ceremonial* dikalangan bangsawan. Pada tahun tahun 1983 sampai tahun 2000-an, dalam kurun waktu tersebut perkembangan kesenian ini berkembang dan dapat dikatakan sebagai jatidiri kepribadian masyarakat Kecamatan Arjasari khususnya masyarakat Lebakwangi-Batukarut. Kesenian Goong Renteng Embah Bandong menurut Iyad yang menjadi nayaga dari tahun 80-an, kesenian ini cukup aktif dalam acara perkawinan (*hajatan*), dan juga *khitanan* sebagai hiburan. Walaupun dalam pelaksanaannya unsur ritual atau kesan sakral ini tetap melekat dan hal itu telah menjadi karakteristik dari kesenian ini. Diluar konteks ritual, penyajian kesenian ini bisa semalam suntuk. Kehadiran kesenian ini dalam acara *hajatan* memberikan suasana musikal terhadap tamu-tamu yang datang sehingga suasana *hajatan* terasa semakin meriah (wawancara dengan Iyad, 24 April 2011).

Berbanding terbalik setelah memasuki tahun 2000-2004, menurut Yoyo kesenian Goong Renteng Embah Bandong tidak mengisi dalam acara *hajatan*. Kurangnya permintaan dari masyarakat terhadap kesenian ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah berkembangnya budaya populer dalam hal ini kesenian modern yang menggeser keberadaan kesenian ini. Kenyataan itu tentu saja tidak dapat dihindari karena perkembangan zaman yang telah membuka lalu lintas budaya, apalagi masyarakat Arjasari berada dalam lingkungan industri. Disamping itu, karena kesenian ini berupa instrumentalia jarang sekali masyarakat yang mengenal lagu-lagunya (wawancara dengan Yoyo, 24 April 2011).

➤ Mengapa masyarakat jarang mempertunjukkan kesenian ini?

Menurut Aip kenyataan bahwa untuk mempertunjukkan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini tidak mudah (ada beberapa persyaratan yang harus ditempuh) karena masyarakat masih menganggap *gamelan* ini keramat. Orang yang ingin mempertunjukkan kesenian ini dalam acara *hajatan* atau *selamatan* harus melewati permohonan yang dilakukan juru kunci (*kuncen*) dengan syarat *sesajen* yang telah disediakan/dipenuhi lengkap. *Sesajen* yang harus dipenuhi bisa menghabiskan uang sampai dua juta rupiah. Selain itu Ela (masyarakat setempat) menuturkan bukannya tidak mau memakai kesenian ini dalam *hajatan* atau *selamatan*, akan tetapi masyarakat biasa dengan keterbatasan materi yang tidak memungkinkan mengadakan kesenian tersebut (Wawancara dengan Ela, 2 April 2011).

Merosotnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini pada dasarnya identik dengan pengertian konsep tradisional

yang mempunyai sifat “terpaku” pada pola-pola tetap yang menyebabkan seni ini kalah populer bila dibandingkan dengan seni-seni bersifat modern yang bebas dan tidak terikat. Walaupun demikian keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong masih dapat terlihat dalam pertunjukkan acara-acara tertentu, seperti peringatan Maulid Nabiyang merupakan agenda rutin bersamaan acara *ngarumat pusaka* dan segala persyaratannya sudah menjadi kewajiban pengurus Sasaka Waruga Pusaka.

Meskipun secara alami proses pewarisan kesenian Goong Renteng Embah Bandong diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, namun tidak semua generasi yang ada di bawahnya mau dan mampu menerimanya. Kondisi ini disebabkan semakin hari semakin berubahnya tuntunan akan kebutuhan hidup, apalagi sebagian besar seniman berprofesi sebagai petani, buruh dan pedagang. Tentunya sebagai manusia yang memiliki keluarga, mereka lebih mengutamakan mencari nafkah lewat bertani atau berdagang. Selain itu para pemain (nayaga) tidak dapat berlatih secara rutin dengan alat-alat kesenian Goong Renteng Embah Bandong dikarenakan tidak sembarangan *gamelan* keramat ini bisa digunakan harus melewati berbagai persyaratan. Ini menjadi faktor kurangnya kreatifitas para pemain dalam menciptakan lagu baru yang dapat menarik penonton, dan juga para generasi muda yang sulit untuk belajar menggunakan waditra kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

3. Tanggapan Masyarakat, dan Komunitas Seniman, serta Respon Pemerintah terhadap Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

a. Tanggapan Masyarakat dan Komunitas Seniman Terhadap Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

1. Tanggapan Masyarakat

Perkembangan seni tradisional pada dasarnya mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Kehidupan masyarakat beserta perubahannya turut menentukan arah perkembangan dan kelestarian kesenian tradisional, salah satunya kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang terdapat di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Kesenian ini merupakan sebuah seni tradisional yang harus tetap dijaga keberadaannya, yang kini hanya disajikan sebatas pada upacara Maulid Nabi.

- Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong, khususnya generasi muda?

Kesenian Goong Renteng Embah Bandong telah berkembang menjadi suatu agenda kebudayaan yang secara rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam pengemasan kesenian Goong Renteng Embah Bandong seperti adanya penambahan alat musik kendang semakin menambah semarak pertunjukan. Menurut Aip waktu pementasan kesenian ini pada pertunjukan Maulid Nabi tidak semua lagu bisa disajikan, dengan alasan waktu yang terbatas. Biasanya hanya 2 atau 4 lagu yang disajikan kepada pengunjung. Jika ingin menyaksikan keseluruhan lagu yang berjumlah 17 lagu (yang benar-benar nayaga kuasai hanya 17 lagu dari 23 lagu) harus pada acara *hajatan* atau *selamatan*. Biasanya kesenian Goong

Renteng Embah Bandong di gelar semalam suntuk atau sampai seluruh lagu habis disajikan (wawancara dengan Aip, 20 Maret 2011).

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis melalui temuan-temuan di lapangan, maka tergambar bagaimana apresiasi atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Penulis merasakan bahwa dewasa ini perkembangan kesenian ini kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar. Berdasarkan penelusuran penulis, rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong tersebut terungkap dari realita bahwa seni ini yang merupakan kesenian khas dari Kecamatan Arjasari, kurang begitu dikenal terutama pada kalangan generasi mudanya, ini terlihat dari masyarakat yang kurang mengetahui lagu-lagu dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Faktor lainnya adalah kuatnya pengaruh perkembangan seni modern di masyarakat sehingga dampaknya mempengaruhi keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

- Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya upacara yang dilakukan sebelum kesenian ini dipertunjukkan?

Menurut penuturan Bapak Yoyo (Wawancara dengan Yoyo, 20 Maret 2011), umumnya masyarakat Arjasari khususnya Desa Lebakwangi-Batukarut menanggapi positif keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Namun demikian ada sebagian masyarakat yang memandang negatif upacara yang dilakukan sebelum kesenian Goong Renteng Embah Bandong dipertunjukkan. Tanggapan tersebut berdasar kepada anggapan bahwa kesenian

Goong Renteng Embah Bandong berbau *syirik* dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena dianggap meminta kepada para *leluhur* dengan mempersembahkan *sesajen* sebelum memulai pertunjukan, hal tersebut dipercaya membawa berkah dan dapat berjalan lancar dari awal sampai akhir pertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Namun walaupun ada anggapan demikian tetapi tidak menyurutkan beberapa pihak masyarakat yang masih berminat untuk tetap datang pada acara maulid Nabi sebagai agenda rutin seni pertunjukan ini ditampilkan.

Ini Sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Dayani Yogaswara (wawancara, 8 Mei 2011), bahwa Goong Renteng Embah Bandong merupakan seni budaya yang kaitannya dengan keagamaan sangat kental yaitu ada nilai *hablumminas* (Ibadah kepada sesama manusia) dan *Hablumminallah* (ibadah kepada Alloh), tetapi kegiatan ini bukan kegiatan agama tetapi kegiatan budaya yang mendukung pada nilai-nilai agama. Untuk itu Goong Renteng Embah Bandong harus dipandang ke dalam dua aspek yaitu yang melaksanakan dan yang menilai. Artinya yang melaksanakan harus mampu menjelaskan kepada yang menilai agar tidak terjadi salah persepsi dan bisa bersama-sama dalam upaya pelestarian yang mendukung pada kegiatan keagamaan dan bermasyarakat.

2. Tanggapan Seniman

- Apa yang harus dilakukan supaya kesenian Goong Renteng Embah Bandong bertahan dan disenangi masyarakat?

Selain pemerintah, ada pihak yang harus lebih berperan dalam pelestarian kesenian Goong Renteng Embah Bandong yaitu, seniman kesenian itu sendiri. Pemerintah merupakan suatu alat atau penggerak keputusan, oleh karena itu harus ada pihak yang menjalankan keputusan atau kebijakan tersebut. Oleh karena itu usaha pelestarian bukan hanya diperlukan dari pemerintah saja, tetapi diperlukan juga peran dari para senimannya.

Upaya dasar yang dilakukan para seniman untuk melestarikan nilai-nilai dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong adalah dengan melakukan sistem pewarisan yang utuh dan berkesinambungan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian ini pada anak-anaknya atau generasi muda dilingkungannya. Upaya lainnya adalah mengemas kesenian Goong Renteng Embah Bandong dengan cara mengikuti atau menyesuaikan terhadap perkembangan jaman, ilmu teknologi, budaya setempat dan lingkungan masyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dari kesenian tersebut, diantaranya dengan menambah alat atau waditra yang dapat memberikan nuansa lain agar dalam pertunjukan terlihat lebih menarik, hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari ancaman-ancaman budaya modern.

b. Faktor Penghambat Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong memerlukan kerja keras untuk menghadapi segala masalah dan hambatan. Dalam hal ini, tentu masalah tersebut akan dapat menghambat berkembangnya kesenian

menuju apa yang dicita-citakan. Kondisi kesenian Goong Renteng Embah Bandong sebagai kesenian tradisional yang dari masa ke masa terus mengalami perubahan, seiring dengan terjadinya arus globalisasi.

Keadaan ini semakin lama semakin memprihatinkan sehingga kesenian Goong Reteng Embah Bandong yang merupakan kesenian khas Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung akan sedikit demi sedikit menuju kepunahan. Fenomena kemunduran dan kurang perhatian terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang terjadi pada sebagian masyarakat di Kecamatan Arjasari tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mengikutinya. Di bawah ini dipaparkan mengenai faktor internal maupun eksternal yang menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

1. Faktor Internal

➤ Mengapa kesenian Goong Renteng Embah Bandong jarang ditampilkan, selain acara Maulid Nabi?

Menurut Ela permasalahan yang menjadi penghambat mundurnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong adalah masalah banyaknya jumlah bayaran yang ditentukan dalam mempertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini. Untuk menggelar pertunjukan kesenian ini dalam acara *hajatan* atau *selamatan* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Orang yang akan mempertunjukan harus melewati permohonan dari *kuncen* dengan syarat *sesajen* yang telah disediakan. *Sesajen* ini biasa menghabiskan uang sampai dua juta rupiah. Mahalnya suatu pertunjukan membuat sedikitnya orang-orang mengadakan pertunjukan Goong Reteng Embah Bandong.

orang tertentu yang dapat menyelenggarakan pertunjukan Goong Renteng Embah Bandong (wawancara dengan Ela, 2 April 2011).

Selain fenomena di atas, menurut Endang Hidayat masalah lainnya adalah dari pertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong itu sendiri. Tidak terkenalnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong dikalangan para pemuda itu dikarenakan memang tidak menariknya kesenian itu sendiri. Ini dikarenakan kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang hanya bersifat instrumental dan lagu-lagunya pun tidak dikenal dikalangan para pemuda. serta iringan lagu yang dilantunkan membuat mengantuk (wawancara dengan Endang Hidayat, 10 April 2011).

Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh kesenian Goong Renteng Embah Bandong adalah krisis generasi. Kurangnya generasi untuk menjadi *nayaga* kesenian Goong Renteng Embah Bandong merupakan salah satu faktor penghambat. Kondisi demikian terjadi karena perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bandung khususnya Kecamatan Arjasari. Hal ini lebih dikarenakan faktor yang datang dari luar sehingga akhirnya berdampak pada selera berkesenian para pemudanya. Keadaan seperti ini kurang direspon dengan baik oleh para seniman serta kurang dipikirkan bagaimana langkah yang dapat menarik kaum pemuda untuk mempelajari kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Pada umumnya jika ada generasi muda yang tertarik menekuni dan mempelajari kesenian Goong Renteng Embah Bandong, pastilah orang tersebut merupakan anggota suatu keluarga yang memiliki keterkaitan dengan kesenian Goong Renteng Embah Bandong

secara historis. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa proses pewarisan yang berlaku dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong hanya dapat menarik minat dikalangan keluarga atau para kerabat dan tetangga dekat saja.

2. Faktor Eksternal

- Apa yang mempengaruhi perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong?

Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian akan bergantung kepada lingkungan masyarakat sendiri, salah satu contohnya jika lingkungan masyarakatnya mayoritas tidak mendukung, maka kesenian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik. Lingkungan masyarakat yang hanya mementingkan hiburan semata, maka akan memaknai kesenian Goong Renteng Embah bandong hanya sebatas hiburan saja dan tidak mempunyai arti serta makna yang berarti. Selain itu, bila lingkungan masyarakatnya merupakan masyarakat agamis yang fanatik maka pagelaran seni akan mendapat hambatan. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional masih menyertakan unsur mistik yang kental.

Selain itu, menurut Danya fenomena industrialisasi di Kecamatan Arjasari secara tidak langsung dapat menyebabkan perubahan dalam kebudayaan masyarakat setempat. Apalagi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung merupakan sebuah wilayah yang secara geografis terkena dampak dari industrialisasi ini. Keadaan yang demikian dapat menyebabkan perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini dimulai ketika industri tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja. Ketika daerah industri tidak dapat

memenuhi kebutuhan akan sumberdaya manusia baik secara kualitas maupun kuantitas, maka sudah pasti proses industrialisasi ini akan menyerap masyarakat luar untuk berdatangan. Masuknya masyarakat pendatang dan berdampak pada perkembangan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kecamatan Arjasari, yaitu kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Kesenian ini kurang dikenal oleh masyarakat luar sehingga tingkat apresiasi mereka terhadap kesenian ini sangat kurang jika dibandingkan dengan apresiasi masyarakat asli Kecamatan Arjasari khususnya Desa Lebakwangi-Batukarut. Masyarakat pendatang pada umumnya tidak mempunyai rasa memiliki akan keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang merupakan kesenian Kecamatan Arjasari (wawancara dengan Li Danya, 1 Mei 2011).

Senada dengan itu, Wawan menuturkan pengaruh kemajuan zaman memunculkan bentuk kesenian-kesenian modern yang lebih menarik. Banyaknya kesenian modern yang bermunculan dalam bentuk pagelaran atau pertunjukan berdampak kepada selera masyarakat, mereka lebih menganggap kesenian modern lebih menarik dibandingkan pertunjukan seni tradisional Goong Renteng Embah Bandong. Semakin lama sistem teknologi dan komunikasi semakin banyak dan sempurna. Perkembangan sistem teknologi komunikasi tidak hanya berhasil menghantarkan secara langsung bentuk-bentuk seni tradisional ataupun modern ke rumah-rumah. Perkembangan teknologi juga berhasil menawarkan alternatif tontonan lain yang berbeda dari bentuk seni yang lain (wawancara dengan Wawan, 1 Mei 2011).

Masyarakat relatif tidak memerlukan waktu luang lagi untuk mendapatkan sebuah hiburan, karena itu masyarakat lebih memilih melihat hiburan secara tidak langsung melalui media tayangan televisi, vcd, siaran radio atau sajian informasi hiburan yang disebarkan melalui sarana informasi lainnya, dan andaikata masyarakat ingin melihat secara langsung, maka mereka juga akan lebih memilih sajian kesenian yang lebih efektif, efisien dan praktis seperti halnya musik organ tunggal. Gambaran ini sangat berbeda sekali dengan ketika kita ingin mempertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang memang secara ekonomi banyak membutuhkan pengeluaran dana. Pada akhirnya dampak dari semua perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat Kecamatan Arjasari adalah adanya pandangan dari masyarakat yang telah mengenal teknologi tersebut untuk lebih memilih kesenian-kesenian modern yang serba praktis dan mengesampingkan seni tradisi termasuk kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

c. Respon Seniman dan Pemerintah dalam Pemecahan Masalah Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Pembinaan dan pengembangan budaya daerah atau kesenian tradisional merupakan usaha yang dapat dikembangkan untuk menampung dan menumbuhkan kembangkan daya cipta, rasa, dan karsa khususnya budayawan dan masyarakat luas, dalam rangka memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi yang membangun.

Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan usaha dan kemauan keras serta komitmen dari berbagai pihak terkait untuk mengupayakan agar kesenian tradisional tetap eksis ditengah perubahan arus zaman. Seperti halnya kesenian tradisional Goong Renteng Embah Bandong yang mana keberadaannya sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, maka diperlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankan keberadaannya. Usaha tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Dalam pembahasan mengenai sub bab ini penulis menitik beratkan upaya pelestarian yang terjadi dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong pada dua unsur yang paling terkait dan bertanggung jawab atas perkembangannya. Kedua unsur tersebut tak lain adalah pelaku atau seniman Goong Renteng Embah Bandong itu sendiri dan tentu saja pemerintah atau institusi setempat.

- langkah Apa saja yang dilakukan pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian Goong Renteng Embah Bandong

Dalam mempertahankan tetap lestari kesenian Goong Renteng Embah Bandong perlu adanya peran penting dan nyata dari pemerintahan Desa maupun pemerintah Daerah. Sudah sepantasnya bila pemerintah salah satu lembaga yang dapat mendukung pelestarian kesenian tradisional menggalakan berbagai program pemerintah dalam rangka pelestarian kesenian tradisional tersebut. Dalam upaya melestarikan, membina dan mengembangkan seni tradisi Goong Renteng Embah Bandong saat ini.

Keberadaan Goong Renteng Embah Bandong statusnya sama dengan benda-benda pusaka yang lain yaitu merupakan warisan budaya *leluhur*. Artinya, keberadaan benda-benda tersebut dilindungi dan menjadi tanggung jawab masyarakat. Untuk itu masyarakat beserta pemerintah Desa mendukung kegiatan seni budaya termasuk *ngarumat pusaka* yang diselenggarakan setiap 12 mulud.

Peranan pemerintah Desa terhadap warisan budaya tersebut diantaranya:

- a) Pembentukan Organisasi Sasaka Waruga Pusaka sebagai organisasi yang berkepentingan terhadap pelestarian warisan budaya *leluhur*. Pada pelaksanaannya di lapangan, organisasi ini bekerjasama dengan pemerintah desa.
- b) Bantuan dana baik secara berkala maupun yang sifatnya *stimulan*. Menurut kepala Desa Batukarut bantuan dana ini telah dimasukkan ke dalam APBD. Berbeda dengan kepala Desa Lebakwangi bantuan dana ini sangat relatif merupakan bentuk dukungan saja terhadap aktivitas seni budaya.
- c) Memberikan fasilitas terhadap aktivitas seni budaya ini diantaranya menjalin akses dengan pemerintah Daerah.

Selain itu, pemerintah yang berkompeten terhadap pelestarian seni budaya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Institusi ini memiliki peranan penting dalam upaya pembinaan serta pengembangan seni budaya tradisional. Peranan institusi ini tidak hanya memberikan bantuan dana secara berkala, tetapi memberikan langkah-langkah strategis untuk pengembangannya.

Setiap penyelenggaraan *ngarumat pusaka* pada acara Maulid Nabi perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selalu hadir. Sedangkan mengenai bantuan dana pada tahun 2004 organisasi Sasaka Waruga Pusaka mendapatkan bantuan dana sebesar 14 juta untuk pembangunan pagar di lokasi situs rumah adat.

4. Perkembangan Budaya Modern dan Pengaruh Globalisasi Terhadap Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

- Perubahan apa yang diakibatkan oleh modernisasi yang ada di Kabupaten Bandung ini khususnya yang melanda masyarakat Kabupaten Bandung?

Menurut Wawan dengan pengaruh kemajuan zaman banyak bermunculan bentuk kesenian-kesenian modern yang lebih menarik. Dengan kemajuan teknologi, demikian banyak bentuk pagelaran atau pertunjukan yang oleh masyarakat dianggap lebih menarik dibandingkan pertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Perkembangan sistem teknologi komunikasi tidak hanya berhasil menghantarkan secara langsung bentuk-bentuk seni tradisional ke rumah-rumah. Perkembangan teknologi juga berhasil menawarkan alternatif tontonan lain yang berbeda dari bentuk seni yang lain (wawancara dengan Wawan, April 2011).

Menurut Arifin film, televisi dan radio, membawakan acara-acara sandiwara, cerita-cerita dari barat disamping itu juga ditampilkan acara musik yang bervariasi. Melalui radio, televisi dan juga video masyarakat mengenal tarian dari semua daerah di Indonesia maupun dari luar negeri. Semua tawaran

itu membuat selera masyarakat terbagi, membuat masyarakat tidak lagi dapat secara total menghayati salah satu bentuk seni. Selain membuat orang malas meninggalkan rumah, perkembangan teknologi komunikasi yang menawarkan berbagai macam tontonan itu juga membuat apresiasi masyarakat terhadap bentuk seni tradisional sangat berkurang (wawancara dengan Arifin, April 2011).

Permasalahan lain yang menjadi penghambat mundurnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong menurut Iyad adalah masalah banyaknya jumlah bayaran yang ditentukan dalam mempertunjukan kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini. Untuk menggelar pertunjukan kesenian ini dalam acara hajatan atau selamatan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Orang yang akan mempertunjukan harus melewati permohonan dari *kuncen* dengan syarat *sesajen* yang telah disediakan. Mahalnya suatu pertunjukan membuat sedikitnya orang-orang mengadakan pertunjukan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Hanya orang-orang tertentu dan acara-acara tertentu dapat menyelenggarakan pertunjukan Kesenian ini (wawancara dengan Iyad, April 2011).

- Apakah dengan bermunculannya industri-industri di daerah Kecamatan Arjasari berpengaruh terhadap kesenian Goong Renteng Embah Bandong?

Menurut Danya munculnya industri-industri yang ada di daerah Kabupaten Bandung telah melahirkan bentuk budaya masa yang memiliki kecenderungan terhadap industrialisasi yang menonjolkan segi-segi kehidupan materil dan mengindahkan (mengenyampingkan) nilai-nilai, norma yang

berlaku di dalam masyarakat sehingga membawa dampak terhadap kemunduran kesenian Goong Renteng Embah Bandong (Wawancara dengan Danya, Mei 2011).

Arifin menuturkan bahwa melalui tayangan kesenian yang telah dikemas dalam program-program televisi, radio atau pun melalui media cetak surat kabar, majalah dijadikan pilihan oleh masyarakat Kecamatan Arjasari sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan akan seni, keadaan seperti ini dapat memungkinkan terjadinya perubahan terhadap masyarakat di sekitar. Masuknya unsur teknologi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Arjasari akan memberikan kemudahan bagi unsur-unsur seni luar seperti musik *pop*, *rock*, dan *dangdut* serta jenis seni lain untuk masuk menjadi seni hiburan bagi masyarakat (wawancara dengan Arifin, April 2011).

Akibat dari proses globalisasi ini adalah masyarakat yang telah mendapat akses teknologi modern, dimana mereka lebih memilih hal-hal yang bersifat efektif serta efisien. Masyarakat relatif tidak memerlukan waktu luang lagi untuk mendapatkan sebuah hiburan, karena itu masyarakat lebih memilih melihat hiburan secara tidak langsung melalui media tayangan televisi, vcd, siaran radio atau sajian informasi hiburan yang disebarkan melalui sarana informasi lainnya, dan andaikata masyarakat ingin melihat secara langsung, maka mereka juga akan lebih memilih sajian kesenian yang lebih efektif, efisien dan praktis seperti halnya musik organ tunggal. Gambaran ini sangat berbeda sekali dengan ketika kita ingin menyaksikan kesenian Goong Renteng

Embah Bandong yang memang secara ekonomi banyak membutuhkan pengeluaran dana.

Akhir atau dampak dari semua perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat Kecamatan Arjasari adalah adanya pandangan dari masyarakat yang telah mengenal teknologi tersebut untuk lebih memilih kesenian-kesenian modern yang serba praktis dan mengesampingkan seni tradisi termasuk kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang dan Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong

Mengenai kehadiran gamelan Goong Renteng ini berikut orang yang mengelolanya yaitu Embah Bandong, dari hasil penelitian bahwa kemungkinan gamelan ini telah hadir sejak jaman Hindu. Sebagai bukti adalah adanya benda-benda pusaka di wilayah Lebakwangi yang disinyalir merupakan hasil budaya Hindu, kemudian dengan kedatangan agama Islam maka benda-benda pusaka tersebut (termasuk gamelan) difungsikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Mengenai maksud dari para penyebar Islam tersebut dijelaskan oleh Arifin (1987 : 210) bahwa :

Para mubaligh Islam rupanya sengaja memasukan nafas agama Islam ke dalam kesenian dengan maksud untuk memupuk rasa cinta terhadap Allah SWT. Agama Islam menurut beberapa tokoh ulama tidak melarang umatnya menyatakan rasa keindahan dan keterharuan terhadap alam, baik yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahkan Islam memupuk rasa cinta terhadap kesenian agar umatnya lebih dekat kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rusjoyo(1995: 14) bahwa kesenian diciptakan oleh manusia pada awalnya tidak semata-mata atas dasar keindahan akan tetapi terdorong oleh suatu kebutuhan untuk memperoleh gambaran, perlambangan dan wujud-wujud tertentu sebagai objek yang jelas mudah dikenal dan dipahami oleh mereka dalam melaksanakan kehidupan religius dengan kepercayaan yang telah diyakininya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan seni, yaitu : (1) Seni untuk tujuan keagamaan, (2) Seni untuk tujuan ekspresivitas, (3) Seni untuk tujuan simbolis, (4) Seni untuk tujuan kreatif, (5) Seni untuk tujuan keindahan, (6) Seni untuk tujuan komersial.

Gamelan *goong renteng* pada umumnya menyebar di daerah-daerah pedesaan yang memiliki mata pencaharian berladang dan bersawah, begitu pun dengan gamelan Goong Renteng Embah Bandong. Dalam penelitian Abun Somawijaya dikatakan bahwa secara embrional gamelan Goong Renteng Embah Bandong lahir pada kehidupan masyarakat tradisional agraris religius, berkembang dan berhimpitan dengan proses dinamika masyarakat desa Lebakwangi-Batukarut Kecamatan Arjasari. Kesenian Goong Renteng Embah Bandong difungsikan sebagai alat komunikasi pemersatu antar unsur dalam masyarakat baik pada gender, lapisan sosial, atau antar golongan, itu terlihat dari acara maulid nabi semua kalangan masyarakat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Sumardjo, (2000: 338) mengungkapkan bahwa:

Seni tradisi kita biasanya masih hidup segar di masyarakat pedesaan perkauman Etnik. Masyarakat ini punya kontekstata nilai sendiri yang berbeda dengan konteks tata nilai masyarakat perkotaan. Masyarakat

perkotaan pun terbagi-bagi lagi kedalam beberapa sub-konteks tata nilai. Jelas bahwa seni tradisi yang masih hidup segar dalam konteks ideologi masyarakat pedesaan harus didekati secara objektif berdasarkan tata nilai mereka.

Selain itu Kayam menjelaskan tentang ciri-ciri kesenian tradisional ialah sebagai berikut : (a) Seni tradisional memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. (b) Seni Tradisional merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya yang memang demikian. (c) Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. (d) Seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Selanjutnya Kayam mengemukakan mengenai fungsi dari kesenian tradisional dalam masyarakat, yaitu:

- a. Segi Geografis : Wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
- b. Fungsi Sosial : Daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

c. Segi daya jangkau penyebaran sosialnya : memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

2. Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari 1983-2004

Dalam perkembangannya kesenian tradisional ini mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Hal ini dipengarungi oleh berbagai alasan baik itu secara konseptual, fungsi ataupun pementasannya. Lebih lanjut Oemar (1985:40) mengungkapkan alasan mengenai perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional, bahwa:

“Suatu bentuk kesenian yang terlahir dari masyarakat tradisi terasa lebih dekat dan akrab dengan lingkungannya, karena dia hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang bersatu dengan kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari latar belakang kehidupannya, kesenian tradisional dalam kehadirannya merupakan bentuk seni yang agraris dan feodal sebagai perwujudan masyarakat yang dinamis.”

Dalam proses sosialisasi, seseorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar mengenai pola-pola tindakan dan interaksi dengan individu lain di sekelilingnya yang menduduki peranan sosial yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan terciptanya suatu perubahan yang baru dalam pola kehidupan masyarakat. Kesenian dalam prosesnya dari masa ke masa senantiasa

mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman itu sendiri dan kondisi masyarakat yang selalu berubah. Kesenian dapat menjadi fungsi lagi dalam masyarakat apabila simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya (Yoeti, 1985: 45).

Kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini bisa dikatakan sebagai kesenian tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada awal munculnya kesenian ini masih terikat dengan aturan-aturan yang membatasi karena digunakan sebagai sarana ritual upacara masyarakat setempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman kesenian ini akhirnya berubah juga menjadi seni pertunjukan.

munculnya organisasi formal yang bernama Sasaka Waruga Pusaka yang dibentuk tahun 1983 dan disahkan pada tahun 1985 sebagai organisasi yang mewadahi kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini dipengaruhi melalui fungsi sosial sebagai bentuk modernisasi yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang ada dalam kenyataan interaksi sosial yang menstranformasikan makna dan ide-ide baru, dalam seni ini nampak adanya sebuah perkembangan. Penambahan waditra gendang merupakan salah satu bentuk perubahan dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang dapat memberikan nuansa lain agar dalam pertunjukan terlihat lebih menarik,

hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari ancaman-ancaman budaya modern.

Dalam perkembangannya kesenian tradisional ini mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat secara singkat (Soekanto, 1990 : 337). Soedarso dalam bukunya yang berjudul “*Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*” mengungkapkan bahwa :

“...Kebudayaan berlangsung dalam waktu dan selalu di dalam perubahan. Bahkan kebudayaan seolah-olah tunduk pada suatu gerakan; yang lama bisa hilang atau berubah untuk digantikan dengan yang baru. Namun sesungguhnya perubahan atau perkembangan kebudayaan itu memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna kepada kehidupan manusia, yakni kehidupan dengan menegaskan fungsinya dalam hubungannya dengan tujuan dari hidup itu sendiri. Kebudayaan masyarakat pada hakekatnya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam disekitarnya dan dengan masyarakat dimana pun manusia itu menjadi bagiannya”.

Adapun mengenai perubahan sosial dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995:113), melihat perubahan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam satu bentangan waktu tertentu dan berkaitan dengan adopsi teknologi. Ada tiga tahapan utama dalam proses perubahan sosial. Pertama, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, persebaran ke masyarakat dan yang ketiga adalah perubahan yang terjadi dalam sistem

sosial sebagai akibat diterimanya atau ditolakny suatu inovasi. Perubahan sosial itu meliputi perubahan sikap, pengalaman, persepsi masyarakat dan bahkan merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat (Sugihen, 2000: 55). Secara berbeda, Selo Soemardjan (1964: 83) cenderung melihat perubahan sosial sebagai proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial, adat, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Jika perubahannya besar, akan membawa pada kehidupan sosial dan ekonomi baru di masyarakat.

Kecenderungan perubahan yang bersifat umum yang tampak pada jenis-jenis kesenian yang diteliti akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan tersebut. ini sangat sesuai dengan teori yang di adopsi dari Ralp Linton tentang *covert culture* (bagian dari inti kebudayaan) dan *overt culture* (bagian perwujudan lahirnya dari suatu kebudayaan) (Koentjaraningrat, 1990:97). Kebudayaan fisik sebagai *overt culture* yaitu bagian dari suatu kebudayaan yang cepat berubahnya dan mudah diganti dengan unsur-unsur asing. Dalam hal ini waditra yang digunakan dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari masa ke masa mengalami penambahan, dan juga munculnya organisasi formal yang bernama Sasaka Waruga Pusaka sebagai organisasi yang mewadahi kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini dipengaruhi melalui fungsi sosial sebagai bentuk modernisasi yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang ada dalam kenyataan interaksi sosial yang

menstranformasikan makna dan ide-ide baru. Selain itu ada yang disebut *covert culture* yaitu bagian dari satu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing yakni nilai, makna dan hakekat, dalam hal ini masyarakat masih memiliki pandangan bahwa *Goong Renteng Embah Bandong* merupakan kesenian ritual untuk membersihkan atau menjaga dari sesuatu yang berbahaya dan mencelakakan. Makna lain dari pertunjukannya adalah memberikan atau menambah warna/ruh pada acara yang diselenggarakan.

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang melibatkan pertunjukan di depan penonton. Apabila pada awalnya fungsi seni pertunjukan tradisi sebagai ritual, kini seni tradisi pun mengalami pergeseran fungsi menjadi seni hiburan sebagai seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2003; 54);

Seni pertunjukan rakyat merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan.

Tati Narawati (2003) menjelaskan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisi yang pada kenyataannya tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mengalami kemajuan pada seni tradisi. Apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang. Tidak jarang seni pertunjukan tradisi untuk kebutuhan upacara

tertentu (bersifat sakral) dalam perkembangan zamannya mengalami pergeseran fungsi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal misalnya faktor materi, munculnya kesenian-kesenian baru dalam masyarakat sehingga kesenian yang bersifat sakral ini mengalami pergeseran fungsi menjadi lebih komersil. Apabila kita amati, seni pertunjukan tradisi saat ini telah banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yang menyajikan pertunjukan seni tradisi suatu daerah. Pada dasarnya seni tradisi berakar pada adat-isitiadat lingkungan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3. Tanggapan Masyarakat, Dan Komunitas Seniman, Serta Respon Pemerintah terhadap Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Kelangsungan keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong, terletak pada daya cipta kreatifnya seniman yang merupakan sumbangan besar pada perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kesenian Goong Renteng Embah Bandong para pelaku senia dituntut untuk mampu melakukan proses kreatif, peran seniman sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. dalam hal ini Sorokin menjelaskan bahwa menempatkan kreatifitas merupakan faktor yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, kreatifitas berlangsung dalam setiap aktifitas

kehidupan manusia (Bouman, 1976: 86). Kehidupan ini sendiri mengimplikasikan adanya kreatifitas sebab kreatifitas itu sendiri yang memberikan isi, corak, dan nuansa pada kehidupan. Mengacu kepada kata-kata pemikir Yunani klasik, Heraklitos, segala sesuatu mengalir dan berubah (*pantarei*). Perubahan yang progresif dalam kehidupan dan kebudayaan terjadi berkat kreatifitas manusia dengan beragam tingkat dan kualitas.

Nalan (1996 : 43) memaparkan bahwa, berubahnya minat masyarakat yang lebih memilih jenis kesenian yang ditayangkan oleh media elektronik membuat tugas seniman karawitan Sunda menjadi semakin berat. Para seniman harus membuat konsep garapan yang memperhatikan perkembangan zaman dan selera masyarakat, karena konsep garapan yang kurang memperhatikan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan anggota masyarakat, disamping memperhitungkan tentang keterampilan dan ilmu pengetahuan para penyajinya, maka penyajiannya kurang memperoleh perhatian dari para penonton secara kuantitatif.

Arthur S. Nalan dalam bukunya *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan* (1996), memaparkan bahwa globalisasi mengakibatkan penggarap seni khususnya seni karawitan Sunda dewasa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat apalagi dari generasi muda dan masyarakat urban. Bahkan dikalangan pedesaan pun sudah terpengaruhi oleh tayangan-tayangan dari acara-acara TV dan media hiburan lainnya. Maka menjadi tidak heran apabila banyak seniman yang mundur dari bidang garapannya.

Menurut Nalan (1996: 55), bahwa subjek dalam kesenian adalah para seniawan, jadi seniawan merupakan unsur yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan sebuah kesenian di tengah persaingan dengan kesenian yang datang dari luar, yang mampu merubah selera masyarakat. Sedangkan yang menjadi objek dalam hal ini adalah penonton dimana penonton akan memilih seni mana yang sesuai dengan kebutuhannya dan mampu memuaskannya. Namun pada dasarnya kedua pihak baik penonton maupun penyaji, keduanya memiliki kesamaan kebutuhan yaitu kebutuhan psikologis. Di satu sisi seniawan akan senang bila hasil karyanya mendapat sambutan baik dari penonton. di sisi lain penonton akan merasa senang apabila mereka puas setelah menyaksikan sebuah hasil karya seniawan.

Selain itu, masalah yang saat ini umumnya dialami dalam menggelar pertunjukan adalah dari segi dana. Hal ini disebabkan besarnya dana yang dibutuhkan untuk menggelar suatu pertunjukan. Selain hal tersebut juga, karena peringkat utama kebutuhan manusia pada saat ini adalah kebutuhan ekonomi. Kebutuhan itu akibat dari pekerjaan, sedangkan kebutuhan akan unsur hiburan atau rekreasi merupakan peringkat terendah (Nalan, 1996 : 31).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada alasan-alasan untuk mempertahankan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata dengan menjadikannya barang mati. Kesenian tradisional merupakan jenis kesenian yang menunjukkan unsur-unsur yang memberi ciri sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli (Suhamihardja, 1984: 34). Salah satu usaha untuk

mempertahankan kesenian tradisional yaitu dengan jalan memelihara dan membina seni budaya yang dimiliki.

Adapun tindakan-tindakan yang dapat ditempuh untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada adalah :

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah;
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika;
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 2003 : 3).

Keberadaan kesenian tradisional seperti yang diungkapkan dalam uraian di atas, tentunya bukan sebuah hasil akhir yang kita kehendaki dan diperlukan usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisional, agar kesenian tradisional tetap utuh dan tetap menjadi milik masyarakat pendukungnya. Edy Sedyawati (1981:48) mengungkapkan bahwa:

“Alasan-alasan untuk mempertahankan seni tradisional antara lain dilakukan untuk pengenalan secara luas dan sering suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman untuk terwujudnya apresiasi bagi si penikmat dan kenyataan adanya arus deras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang menungkinan timpangnya keseimbangan.”

Salah satu jatidiri bangsa yang saat ini masih tetap ada dan cukup berkembang adalah kesenian daerah. Hal ini sesuai dengan yang digariskan dalam Tap MPR No II/MPR/1983 tentang GBHN bahwa :

Pembinaan kesenian daerah perlu ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam.

4. Perkembangan Budaya Modern dan Pengaruh Globalisasi Terhadap Kesenian Goong Renteng Embah Bandong

Perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong di masyarakat Kecamatan Arjasari mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena pergeseran fungsi dari seni itu sendiri. Perkembangan fungsi seni pertunjukan ditentukan oleh perkembangan zaman dan masyarakat pendukung seni itu sendiri, dengan kata lain seni pertunjukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan pengaruh kemajuan zaman banyak bermunculan bentuk kesenian-kesenian modern yang lebih menarik. Dengan kemajuan teknologi, demikian banyak bentuk pagelaran atau pertunjukan yang oleh masyarakat dianggap lebih menarik dibandingkan pagelaran seni Tradisional.

Salah satu alasan yang dapat menyebabkan perubahan dan perkembangan terhadap seni tradisi karena terjadinya perubahan pola hidup masyarakat pendukung seni tersebut. pada saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami masa transisi.

Dewasa ini masyarakat Indonesia masih hidup dalam masa transisi. Disatu pihak masih berpegang pada nilai-nilai tradisional, di lain pihak bersikap modern. Sulit bagi kita semua bersikap sepihak secara konsekuen, karena kondisi lingkungan sering tidak memungkinkan (Wibisono, 1983: 69).

Sikap masyarakat yang seperti diungkapkan oleh Wibisono tersebut di atas, sedikit banyak memberikan dampak terhadap kehidupan seni tradisi. Pada masa sekarang ini, tidak sedikit seni-seni tradisi mulai rapuh bahkan kemajuan dalam bidang teknologi yang pada saat ini sedang melanda bangsa Indonesia, memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan seni tradisi yang ada di tengengah kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi tidak hanya menimbulkan dampak yang negatif, tetapi berdampak positif. Berkaitang dengan hal itu, Ahimsa (2000: 382) mengungkapkan bahwa:

Kemajuan teknologi komunikasi bagi kehidupan kesenian-kesenian tradisional kadang menguntungkan, tetapi juga bisa merugikan. Dengan adanya radio dan televisi yang dapat menyiarkan kesenian-kesenian, menyebabkan banyak orang yang tidak tertarik lagi untuk datang menonton pertunjukan secara langsung ke tempat-tempat pertunjukan.

Semakin lama sistem teknologi dan komunikasi semakin banyak dan sempurna. Perkembangan sistem teknologi komunikasi tidak hanya berhasil menghantarkan secara langsung bentuk-bentuk seni modern ke rumah-rumah. Perkembangan teknologi juga berhasil menawarkan alternatif tontonan lain yang berbeda dari bentuk seni yang lain. Perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat Kecamatan Arjasari dengan adanya pandangan dari masyarakat yang telah mengenal teknologi dan lebih memilih kesenian-kesenian modern yang serba praktis menyebabkan masyarakat mengesampingkan seni tradisi ini.

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan penghuni jagat ini, termasuk pada masyarakat dan keseniannya. Kesenian tidak lagi hanya diperuntukkan untuk persembahan

belaka, namun juga dipertontonkan kepada wisatawan. Bahkan terdapat pernyataan yang mengungkapkan bahwa kepunahan dari beberapa jenis kesenian tradisi tidak dapat terlepas dari pengaruh era informasi dan kemajuan teknologi (Herawan, 2002 : 33).

Soedarsono menjelaskan dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (1999). Menjelaskan mengenai pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap seni lokal Indonesia. Globalisasi dalam bidang seni budaya semakin menjadi-jadi di Indonesia, dan yang paling berperan dalam masalah ini adalah karena semakin canggihnya media komunikasi, terutama media televisi yang sudah sampai ke desa-desa dan masyarakat bisa mengakses berbagai jenis hiburan kapan dan dimana saja.

Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

Ketertinggalan budaya menggambarkan bagaimana beberapa unsur kebudayaan tertinggal di belakang perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Teknologi, menurut Ogburn, berubah terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan berubah paling akhir. Dengan kata lain kita berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.

Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial cepat yang sekarang melanda dunia.

Arthur S. Nalan dalam bukunya *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*(1996), memaparkan bahwa globalisasi mengakibatkan penggarap seni khususnya seni karawitan sunda dewasa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakatn apalagi dari generasi muda dan masyarakat urban. Bahkan dikalangan pedesaan pun sudah terpengaruhi oleh tayangan-tayangan dari acara-acara TV dan media hiburan lainnya. Maka menjadi tidak heran apabila banyak seniman yang mundur dari bidang garapannya.

Proses globalisasi yang datang ke Indonesia ini berlangsung sangat cepat dan tak dapat terbendung. Globalisasi telah menyebar secara luas menabur beberapa pola budaya ke seluruh penjuru dunia melewati batas yang ditetapkan secara tradisional berdasarkan etnisitas, kekerabatan, agama ataupun politik (Rohidi, 2000 : 215).